

**HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI
PONTIANAK:
Perubahan Praktik Beragama dan Penguasaan
dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



Oleh:

**Nur Hamzah
NIM: 1900016047**

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam Bidang PAUDI

**PROGRAM DOKTOR (S-3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hamzah
NIM : 1900016047
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Maret 2022

Saya yang menyatakan,




Nur Hamzah
NIM: 1900016047



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN
PONTIANAK: Perubahan Praktik Beragama Dan Pengasuhan
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Ditulis oleh : Nur Hamzah
NIM : 19300016047
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 15 November 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. H. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si
NIP.: 19730423 200501 1 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 13 JULI 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **NUR HAMZAH** NOMOR INDUK: **19300016047** LAHIR DI MENDALOK, TANGGAL **19 MARET 1979**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-866.**

YOGYAKARTA, 15 NOVEMBER 2022

**AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,**



Prof. Dr. H. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si
NIP.: 19730423 200501 1 006


**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

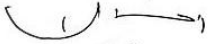


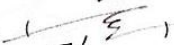


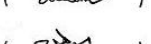
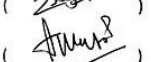


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Nur Hamzah ()
NIM : 19300016047
Judul Disertasi : HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN PONTIANAK: Perubahan Praktik Beragama Dan Pengasuhan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si ()
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()
Anggota :
1. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. (Promotor/Penguji) ()
2. Zulkipri Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., MSW., Ph.D. (Promotor/Penguji) ()
3. Dr. Amanah Nurish, M.A. (Penguji) ()
4. Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M. (Penguji) ()
5. Dr. Suhadi, M.A. (Penguji) ()
6. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (Penguji) ()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 15 November 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,23
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)
557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Promotor :

Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI
PONTIANAK:
PERUBAHAN PRAKTIK BERAGAMA DAN PENGASUHAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hamzah
NIM : 19300016047
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Oktober 2022
Promotor,



(Prof. Dr. H. Sangkot Siratit, M.Ag)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI
PONTIANAK:
PERUBAHAN PRAKTIK BERAGAMA DAN PENGASUHAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hamzah
NIM : 19300016047
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Oktober 2022
Promotor,



(Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

**HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI
PONTIANAK:
PERUBAHAN PRAKTIK BERAGAMA DAN PENGASUHAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

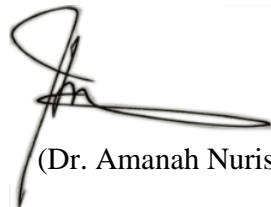
yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hamzah
NIM : 19300016047
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2022, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Oktober 2022
Penguji 1,



(Dr. Amanah Nurish, MA)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI
PONTIANAK:
PERUBAHAN PRAKTIK BERAGAMA DAN PENGASUHAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**


yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hamzah
NIM : 19300016047
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Oktober 2022
Penguji 2,



(Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM)

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

**HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI
PONTIANAK:
PERUBAHAN PRAKTIK BERAGAMA DAN PENGASUHAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Hamzah
NIM : 19300016047
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 13 Juli 2022, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Oktober 2022
Penguji 3,



(Dr. Suhadi, S.Ag., MA.)

ABSTRAK

Disertasi yang saya tulis ini memperlihatkan fakta praktik pengasuhan yang telah bergeser atau berubah. Hal itu terjadi sebab para muslim Melayu perkotaan menurunkan kesadaran tentang kelas sosial dan corak ekspresi beragama mereka ke dalam praktik pengasuhan. Perubahan praktik pengasuhan tersebut diketahui ketika membandingkan praktik pengasuhan muslim Melayu perkotaan sebelumnya dengan praktik pengasuhan muslim Melayu perkotaan saat ini. Perbedaannya dapat dilihat dari rumusan tujuan, metode, dan materi pengasuhan. Riset ini bertujuan untuk meneliti praktik pengasuhan orang tua muslim Melayu perkotaan.

Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Alasan penggunaan *grounded theory* adalah untuk mengembangkan teori. Informan penelitian adalah orang tua muslim Melayu kota kelas menengah sebanyak 18 orang dengan karakteristik pegawai sektor formal atau nonformal, pendidikan S-1, dan memiliki anak berusia 0–8 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Strauss dan Corbin dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Kesimpulan menunjukkan bahwa, *pertama*, habitus muslim Melayu perkotaan kelas menengah dapat dicermati dari perilaku dan pilihan mereka terhadap selera atau gaya hidup. Muslim Melayu perkotaan kelas menengah juga tercermin dalam ekspresi keberagaman yang dikelompokkan menjadi corak moderat-tradisional, moderat-modern, dan islamis-puritan. *Kedua*, praktik pengasuhan muslim Melayu perkotaan kelas menengah dapat digambarkan sebagai berikut. a) Berkaitan dengan tipe pola asuh, orang tua kelompok moderat-tradisional dan islamis-puritan lebih dominan melakukan pola asuh otoriter, sementara orang tua kelompok moderat-modern menggunakan pola asuh otoritatif. b)

Terdapat tiga komponen, yaitu tujuan, materi, dan metode pengasuhan, yang dipahami sebagai tindakan. Adapun tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kesadaran kelas sosial, alat perjuangan kelas, tindakan penegasan identitas sosial, tindakan melakukan upaya dominasi simbolis, praktik distingsi sosial, dan alat mekanisme bertahan. Dengan demikian, telah terjadi perubahan dalam orientasi dan makna pengasuhan.

Kata Kunci: Pengasuhan, Ekspresi Beragama, Muslim Melayu Kelas Menengah.



مستخلص البحث

إن الأطروحة التي كتبتها تظهر حقيقة الممارسات الأبوة والأمومة المتحولة أو المتغيرة. وذلك لأن مسلمي الملايو في المناطق الحضرية يقللون من وعيهم بطبقته الاجتماعية ونمط تعبيرهم الديني في ممارساتهم الأبوة والأمومة حيث يُعرف التغير في ممارسات الأبوة والأمومة عند مقارنة ممارسات الأبوة والأمومة السابقة مسلمي الملايو في المناطق الحضرية مع ممارسات الأبوة والأمومة مسلمي الملايو الحالية في المناطق الحضرية. ويمكن رؤية الاختلاف من صياغة الأهداف والأساليب ومواد الأبوة والأمومة. يهدف هذا البحث إلى فحص ممارسات الأبوة والأمومة لوالدي المسلمين من الملايويين في المناطق الحضرية.

يستخدم منهج البحث بحثاً نوعياً بالنظرية المتجذرة. واستخدام النظرية المتجذرة من أجل تطوير النظرية. كان مخبروا البحث 18 من أبناء الطبقة المتوسطة في المناطق الحضرية من الآباء المالايزيين المسلمين، مع خصائص موظفي القطاع الرسمي وغير الرسمي، ومتخرجي من الجامعة للمرحلة البكالوريوس، والأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 0-8 سنوات. كانت تقنيات جمع المعطيات بالملاحظة والمقابلة والاستعراض والتوثيق. وتستخدم تقنية تحليل المعطيات نظرية شتراوس وكوربين مع مراحل الترميز المفتوح والتميز المحوري والتميز الانتقائي. واختبار صحة المعطيات باستخدام تثليث المصادر والتقنيات.

وتبدي الاستنتاجات: أولاً، يمكن ملاحظة الهايبتوس للطبقة الوسطى من مسلمي الملايو في المناطق الحضرية من خلال سلوكهم وخياراتهم فيما يتعلق بالأذواق أو أساليب الحياة. ينعكس مسلمو الملايو في المناطق الحضرية من الطبقة الوسطى أيضاً في تعبيراتهم الدينية التي يتم تجميعهم في: أنماط معتدلة - تقليدية،

ومعتدلة - حديثة، وإسلامية - متزمتة. ثانيًا، يمكن وصف ممارسات الأبوة والأمومة لمسلمي الملايو الحضريين من الطبقة الوسطى، في : أ) نوع الأبوة، في مجموعة الآباء المعتدلين التقليديين والإسلاميين المتزمتين، هم أكثر سيطرة في الأبوة السلطوية، بينما في مجموعة المعتدلين- الحدائين، هو يستخدمون أسلوب الأبوة التسلطي (رعاية حاضنة موثوقة). ب) هناك ثلاثة مكونات، وهي الأهداف والمواد وطرق الأبوة التي تُفهم على أنها إجراءات. ويتم تنفيذ الإجراءات على أساس الوعي الطبقي الاجتماعي، وأدوات الصراع الطبقي، وتأكيد الهوية الاجتماعية، وإجراءات الهيمنة الرمزية، وممارسة التمييز الاجتماعي، ووسائل آليات الدفاع. وبالتالي، كان هناك تغيير في التوجه ومعنى الأبوة والأمومة.

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة، التعبير التديني، مسلمو الملايو للطبقة الوسطى.



ABSTRACT

This dissertation revealed the shift in parenting practices, particularly because urban Malay Muslims pass their awareness of social class and religious expression through parenting practices. The shift in parenting practices is obvious from the differences between the previous parenting practices of urban Malay Muslim and the current ones, especially in the formulation of goals, methods and parenting materials. Therefore, this research aims to examine the parenting practices of urban Malay Muslim parents.

The research used a qualitative method with a grounded theoretical approach. This approach was selected to develop the theory. The research informants were 18 middle-class urban Malay Muslim parents, working in formal or non-formal sector, achieving undergraduate level of education and having children aged 0-8 years. Data were collected using observation, interviews, surveys and documentation. The data were analyzed using the theory of Strauss and Corbin with the stages of open coding, axial coding and selective coding. The validity of the data were tested using triangulation of sources and techniques.

This study concluded that: First, the habitus of middle-class urban Malay Muslims can be observed from their behavior and choices regarding tastes or lifestyles. The religious expressions of the middle-class urban Malay Muslims can be grouped into: moderate-traditional, moderate-modern and Islamist-puritan styles. Second, the parenting practices of middle-class urban Malay Muslims can be described as follows, namely: a) in terms of the type of parenting, the moderate-traditional and Islamist-puritan group parents mostly applied authoritarian parenting, while the moderate-modern group parents mostly used an authoritarian parenting style. b) three elements are seen, namely goals, materials and parenting methods, which are understood as actions. The actions are carried out based on social class awareness, class struggle tools, affirmation of social identity, actions for symbolic domination, practice of social

distinction and means of defense mechanisms. Thus, there has been a change in the orientation and meaning of parenting.

Keywords: Parenting, Religious Expression, Middle Class Malay Muslim.



KATA PENGANTAR

Pengasuhan secara substansial adalah praktik orang tua atau orang dewasa untuk membantu anak agar tumbuh serta berkembang sesuai arah perkembangannya. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan tidak saja pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga komitmen orang tua untuk mengasuh secara positif. Tidak ada sekolah formal yang dapat dijalani agar dapat menjadi orang tua profesional. Oleh sebab itu, menjadi orang tua harus berangkat dari komitmen yang tulus, kuat, dan sungguh-sungguh. Saya katakan demikian sebab disinyalir di antara orang tua ditemukan telah mengaburkan makna menjadi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Praktik pengasuhan orang tua pada keluarga kelas menengah ditinjau dari sudut pandang teori sosial menyibak sisi gelap pengasuhan. Pengasuhan yang semula dan sejatinya adalah sebesar-besarnya diorientasikan untuk anak, tetapi pada sedikit orang tua, ternyata pengasuhan sesungguhnya untuk diri mereka sendiri.

Disertasi yang saya tulis ini memperlihatkan orientasi dan tujuan pengasuhan yang telah bergeser atau berubah. Data dan dasar argumen dari tesis tersebut dapat dibaca oleh pembaca melalui paparan bab-bab dalam disertasi ini. Bab satu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang riset, yakni seputar problem akademik dari variabel pengasuhan, status sosial kelas menengah, dan corak ekspresi beragama orang tua yang saling memengaruhi. Selanjutnya, masih di bab satu dirumuskan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan terakhir, sistematika penulisan.

Bab dua mengenai modal, arena, dan habitus pengasuhan di kalangan muslim Melayu perkotaan di Pontianak. Bagian ini berisi tentang penjelasan teori Pierre Bourdieu sebagai teori utama dan teori pengasuhan Baumrind sebagai teori pendukung serta kajian pustaka mengenai riset-riset sejenis dari para sarjana sebelumnya.

Bab tiga berisi tentang muslim kelas menengah etnik Melayu di Pontianak. Secara garis besar, bagian ini berisi tentang kajian Melayu sebagai etnik dan hubungannya dengan variabel Islam, modernitas, dan perannya dalam ruang publik bersama entitas lain. Bab tiga ini juga menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang arena dan habitus warga kota muslim Melayu kelas menengah di Pontianak serta corak keberagamaan mereka.

Bab empat mengenai praktik pengasuhan di kalangan orang Melayu Pontianak. Pada bab ini ditulis tentang gambaran tiga pola asuh orang Melayu Pontianak, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Dijelaskan juga mengenai pembagian peran ayah dan ibu dalam praktik pengasuhan dan pada poin selanjutnya dituliskan berturut-turut mengenai tujuan, materi, makna, dan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Melayu Pontianak.

Bab lima berisi tentang habitus pengasuhan yang berubah. Pada bagian ini adalah sintesis di mana konstruksi habitus warga kota dan corak ekspresi beragama pada muslim kelas menengah etnik Melayu di Pontianak secara bersama-sama berkontribusi mengubah habitus pengasuhan orang Melayu. Pengasuhan dianggap sebagai ikhtiar penanaman modal, pewarisan nilai, peneguhan identitas kelompok, dan menjadikan institusi keluarga dan juga sekolah di mana terjadi praktik pengasuhan sebagai ruang publik baru untuk ajang kontestasi dan juga negosiasi.

Bab enam sebagai penutup mendiskusikan tentang temuan penelitian, implikasi dari temuan tersebut, dan disampaikan saran serta rekomendasi atasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Pemilik Ilmu. Saya panjatkan terima kasih tak terhingga karena atas kehendak-Nya, saya dapat merampungkan tugas akhir sebagai mahasiswa program doktoral, yakni menyusun laporan penelitian disertasi. Selawat dan salam juga dihaturkan kepada junjungan teladan Nabi Muhammad saw. Semoga keselamatan dan kesejahteraan juga menyertai umat beliau hingga akhir zaman.

Disertasi ini adalah karya yang tidak dapat saya selesaikan sendiri jika tanpa doa dan juga bantuan pihak-pihak lain. Oleh sebab itu, izinkan saya menyampaikan persembahan dan ucapan terima kasih kepada siapa pun yang telah membuat diri ini kuat dalam menjalani prosesnya. Terkhusus kedua orang tua saya Bapak tercinta Syawal Budjang (*almarhum*) dan Mak tersayang Halijah Saini (*almarhumah*), salam *takzim* ananda. Bapak dan Mak telah mencurahkan segalanya untuk membesarkan dan mengajarkan ananda hingga seperti sekarang.

Ucapan terima kasih berikutnya saya sampaikan kepada beberapa pihak. Pertama, saya ucapkan terima kasih kepada civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Rektor Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.; Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A.; Wakil Direktur Pascasarjana H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.; Kaprodi S-3 Pascasarjana H. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.; dan Sekpro S-3 Pascasarjana Dr. Munirul Ikhwan, M.A.

Kedua, kepada kedua promotor saya Bapak Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. dan Bapak Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. dan penguji saya Ibu Dr. Amanah Nurish, M.A.; Ibu Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM; dan Bapak Dr. Suhadi Cholil, M.A. yang telah meluangkan waktu dan membantu mengarahkan dalam penulisan disertasi ini. Ilmu dan masukannya *insyaallah* akan menjadi amal *jariah* yang tak akan putus. Ketiga, kepada dosen-dosen saya selama menempuh proses perkuliahan yang tidak saja memberikan ilmunya,

tetapi juga menjadi sebuah teladan sebagai seorang akademisi muslim profesional, di antaranya Prof. Dr. H. Amin Abdullah, M.A.; Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Pd.; Prof. Noorhaidi Hasan, Ph.D.; Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution.; Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.A.; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Pd.; Prof. Dr. Abdul Munip, M.Pd.; Dr. Zainal Arifin; Dr. Alim Ruswanto, M.Ag.; Dr. H. Karwadi, M.Ag.; Dr. Nurjannah; dan Dr. Maemonah, M.Pd.; serta kepada seluruh staf administrasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Keempat, terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Kementerian Agama RI karena melalui Program Beasiswa 5000 Doktor, kebutuhan selama masa studi saya terpenuhi, terkhusus kepada sahabat Dr. Azis Hakim, M.A., semoga menjadi amal baik di sisi Allah Swt. Kelima, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh civitas akademik IAIN Pontianak dimulai dari Rektor Dr. H. Syarif, M.A.; Bapak Dr. Firdaus Achmad, M.Hum.; Bapak Dr. H. Saifuddin Herlambang, M.A.; Bapak Dr. Abdul Mukti Ro'uf, M.A. (Wakil Rektor I, II dan III); dan Dekan FTIK Dr. Dwi Surya Atmadja, M.A. Kemudahan dalam semua urusan dan motivasi yang diberikan semoga mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Keenam, terima kasih yang tak terhingga juga saya ucapkan kepada semua informan riset. Tanpa kesediaan dan keterbukaan yang diberikan, disertasi ini tidak akan menemukan apa-apa. Ketujuh, kepada para sahabat terdekat yang kebersamaan suka dan duka, sahabat Prof. Dr. H. Zaenuddin Hudi Prasajo, M.A.; M. Nasir Wahab, M.Kom.; Dr. Ismail Ruslan, M.Si.; Uts. Udhi Yulianto, Lc, M.A.; Sapendi, M.Pd.; Dr. Syamsul Kurniawan, M.Si.; Dr. Lukman Hakim, M.Ag.; Dr. Prihantono, M.Si.; Ach. Tijani; Muhammad Lutfi Hakim; Alie Akbar; Handes, M.Kom.; dan Rahnang, M.Pd.I. Ketujuh, ucapan terima kasih juga kepada teman seperjuangan: sahabat Elfan Vanhas Khomeini, Asef Umar Fachruddin, Mhd. Habiburrahman, Maulidiyah Ulfa, Ellyl Akbar dan Nila, Ria dan Mas Sirojd.

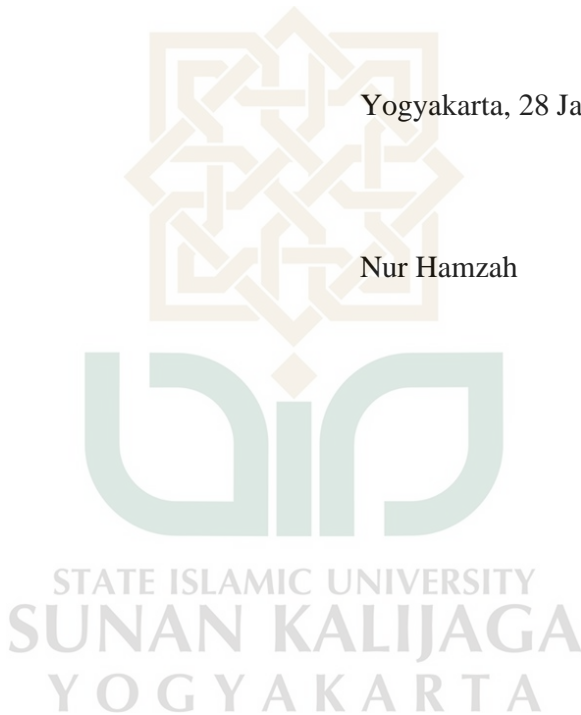
Kedelapan, kepada saudara kandung saya, Ahmad Kamaluddin, Ahmad Alimuddin, dan Ahmad Syarifuddin yang telah

menjadi saudara kandung terbaik. Terakhir, kepada istri tercinta Rena, A.Md, Keb., yang merupakan anugerah terbaik yang Allah berikan, kebersamai dengan kesabaran dan doa tiada henti ke hadirat Allah Swt.

Disertasi ini saya yakin memiliki keterbatasan dan kelemahan. Oleh sebab itu, saran serta masukan menjadi sangat penting untuk memperbaiki dua hal tersebut. Akhirnya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariah bagi saya dan semua yang terlibat di dalamnya. Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2022

Nur Hamzah





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
TIM PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xix
UCAPAN TERIMA KASIH	xxi
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR GRAFIK	xix
DAFTAR SKEMA	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. ujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Metode Penelitian	17
E. Sistematika Penulisan	24
BAB II : MODAL, ARENA, DAN HABITUS PENGASUHAN DI KALANGAN MUSLIM PERKOTAAN KELAS MENENGAH	27
A. Kajian Pustaka	29
B. Kerangka Teori	39
1. Habitus, Modal, Arena, dan Distingsi Pierre Bourdieu	39
2. Pola Pengasuhan Diana Baumrind dan Beberapa Model Pengasuhan	50
C. Definisi Operasional	56

1. Muslim Melayu Kelas Menengah.....	56
2. Pengasuhan	58

BAB III : HABITUS WARGA KOTA DAN CORAK

EKSPRESI BERAGAMA YANG HIBRIDA.....	61
A. Demografi Orang Melayu Pontianak.....	63
B. Relasi Melayu dan Islam	67
C. Melayu, Etnisitas, dan Modernitas	71
D. Etnis Melayu, Tionghoa, Dayak, dan Madura: Kontestasi dan Negosiasi dalam Ruang Publik Baru ..	78
E. Gaya Hidup Muslim Melayu Kelas Menengah sebagai Warga Kota.....	88
F. Tiga Wajah Beragama Orang Melayu Pontianak	99
G. New Media: Platform Baru Beragama Muslim Kota Kelas Menengah	114

BAB IV : PRAKTIK PENGASUHAN DI KALANGAN

ORANG MELAYU PONTIANAK	123
A. Pola Asuh dalam Keluarga Melayu Pontianak: Antara Otoriter, Otoritatif, dan Permisif	130
B. Aktivitas Pengasuhan dalam Keluarga	144
1. Peran Ayah sebagai Kepala Keluarga	144
2. Peran Ibu sebagai Pendidik Pertama dan Utama	150
a. Peran Kodrati Ibu Melayu	150
b. Peran Ibu dalam Memilih Buku Bacaan Anak.....	156
3. Aktivitas dalam Keluarga sebagai Praktik Pengasuhan.....	164
C. Tujuan, Metode, dan Materi Pengasuhan	171
1. Tujuan Pengasuhan	171
a. Tujuan Pengasuhan Berdasarkan Corak Ekspresi Beragama	171
b. Tujuan Pengasuhan: Antara Normativitas dan Historisitas	176

2. Metode Pengasuhan	178
3. Materi Pengasuhan	187
BAB V : HABITUS PENGASUHAN YANG BERUBAH: DARI NORMATIF KE PRAGMATIS	
HISTORIS	195
A. Habitus Pengasuhan yang Berubah: Adaptasi Karakter Masyarakat Urban	196
B. Pengasuhan sebagai Praktik Penanaman dan Kontestasi Modal	208
C. Pengasuhan dan Penegasan Identitas Sosial Keluarga	211
1. Identitas Sosial sebagai Dasar Praktik Pengasuhan	211
2. Sekolah: Investasi, Pelembagaan Identitas, dan Alat Dominasi	216
3. Pola Asuh sebagai Praktik Distingsi dan Resistensi Sosial	223
BAB VI : PENUTUP	229
A. Simpulan	229
B. Saran	231
DAFTAR PUSTAKA	233
GLOSARIUM	252
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	279

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Teori Pierre Bourdieu	50
Gambar 3.1	Suasana Warung Kopi di Pontianak	67
Gambar 3.2	Jalan Gajah Mada Pontianak	80
Gambar 3.3	Grand Mahkota Hotel	83
Gambar 3.4	Sekolah Tunas Bangsa	85
Gambar 3.5	Rumah Adat Melayu Pontianak	87
Gambar 3.6	Rumah Adat Dayak Betang	87
Gambar 3.7	Presiden Megawati Soekarno Putri di Warung Kopi Pontianak	92
Gambar 3.8	Presiden Jokowi Bersama Beberapa Pejabat di Warung Kopi	93
Gambar 4.1	Buku Bacaan Anak “Assalamu’alaikum Ummu Maktum”	157
Gambar 4.2	Buku Bacaan Anak Penerbit Gramedia Group	161



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Tradisional oleh Ayah pada Anak Laki-Laki.....	133
Grafik 4.2	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Tradisional oleh Ayah pada Anak Perempuan	134
Grafik 4.3	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Tradisional oleh Ibu pada Anak Laki-Laki.....	134
Grafik 4.4	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Tradisional oleh Ibu pada Anak Perempuan.....	135
Grafik 4.5	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Modern oleh Ayah pada Anak Laki-Laki	137
Grafik 4.6	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Modern oleh Ayah pada Anak Perempuan	137
Grafik 4.7	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Modern oleh Ibu pada Anak Laki-Laki.....	138
Grafik 4.8	Pola Pengasuhan Muslim Moderat Modern oleh Ibu pada Anak Perempuan.....	138
Grafik 4.9	Pola Pengasuhan Muslim Islamis Puritan oleh Ayah pada Anak Laki-Laki.....	141
Grafik 4.10	Pola Pengasuhan Muslim Islamis Puritan oleh Ayah pada Anak Perempuan.....	141
Grafik 4.11	Pola Pengasuhan Muslim Islamis Puritan oleh Ibu pada Anak Laki-Laki.....	142

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Prosedur Riset <i>Grounded</i>	23
Skema 2.1	Hubungan Konseptual Riset Pengasuhan di Kalangan Muslim Kota Kelas Menengah	29
Skema 2.2	Peta Riset Peneliti di antara Riset-Riset Sebelumnya	39
Skema 2.3	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Pola Asuh Orang tua	53
Skema 2.4	Alur Pengasuhan di Kalangan Muslim Melayu Kelas Menengah	59
Skema 4.1	Hubungan Praktik Pengasuhan dengan Variabel Lain yang Memengaruhinya	127
Skema 4.2	Susunan Struktur Keluarga Melayu	146
Skema 5.1	Cara Kerja Teori Habitus	199



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Berdasarkan Suku di Kota Pontianak.....	18
Tabel 2.1	Ciri dan Indikator Perilaku Pengasuhan Berdasarkan Pola Asuh ...	51
Tabel 4.1	Jumlah Jam Orang Tua Bersama dengan Keluarga/Anak.....	165
Tabel 4.2	Perbandingan Pola Asuh Berdasarkan Corak Ekspresi Beragama.....	191
Tabel 5.1	Sampel TK Kristen di Kota Pontianak di Bawah Naungan Kemendikbud Tahun 2022 Tipe A	217
Tabel 5.2	Sampel TK Umum di Kota Pontianak di Bawah Naungan Kemendikbud Tahun 2022 Tipe A	218
Tabel 5.3	Sampel TK Islam di Kota Pontianak di Bawah Naungan Kemendikbud Tahun 2022 Tipe A	218
Tabel 5.4	Sampel TK Umum di Kota Pontianak di Bawah Naungan Kemendikbud Tahun 2022 Tipe B.....	218
Tabel 5.5	Sampel TK Islam di Kota Pontianak di Bawah Naungan Kemendikbud Tahun 2022 Tipe B	219
Tabel 5.6	Sampel RA di Kota Pontianak di Bawah Naungan Kemenag Tahun 2022 Tipe C	219

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian	253
Lampiran 2	Instrumen Survei Pola Asuh	254
Lampiran 3	Instrumen Survei Pengasuhan Berdasarkan Ekspresi Beragama dan Gender Anak	256
Lampiran 4	Pedoman Obervasi Terbuka	258
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Terbuka	259
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian	260
Lampiran 7	Analisis Coding	265



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak studi mengenai pengasuhan (*parenting*), terutama yang menggunakan teori psikologi dan pendidikan, menyimpulkan bahwa pengasuhan adalah praktik positif oleh orang tua untuk kepentingan anak mereka.¹ Pengasuhan merupakan upaya orang tua dalam mengembangkan potensi fisik, moral-spiritual, kognitif, sosial-emosional, dan berbagai macam potensi lainnya secara optimal mulai dari sejak dalam kandungan hingga dewasa.² Akan tetapi, menjadi berbeda jika pengasuhan ditinjau dari teori sosial yang memotret tindakan sebagai sebuah konstruksi budaya, keyakinan, ideologi, sosial, dan juga ekonomi; hubungan tindakan dengan struktur kuasa, baik kuasa politik maupun kuasa ekonomi; tindakan sebagai wujud perilaku kesadaran kelas sosial dan lain sebagainya.

Dengan sudut pandang teori sosial, ketika menghubungkan praktik pengasuhan dengan kelas sosial, akan ditemukan makna, orientasi, dan tujuan, serta praktik yang berubah. Riset peneliti tentang pengasuhan ini yang menggunakan teori sosial adalah dalam posisi mengungkap fakta lain yang peneliti sebut sebagai “sisi gelap pengasuhan”. Pada banyak fakta, asumsi umum dan hasil riset menunjukkan bahwa pengasuhan adalah praktik baik orang tua. Namun, riset peneliti ini sedang menggugat hal tersebut. Sedikit kasus

¹ Marc H. Bornstein (ed.), *Handbook of Parenting*, ed. ke-2 (Mahwah, N.J: Erlbaum, 2002); Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (New York: McGraw-Hill, 2011); Maulidiya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital?* ed. Nur Hamzah (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

² Eva Essa, *Introduction to Early Childhood Education*, ed. ke-4, annotated student's ed. (Clifton Park, NY: Thomson/Delmar Learning, 2003); Diana Baumrind, “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use,” *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (February 1991): 56–95; Purwadi, “Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua Desa dan Kota,” dalam *Proceedings Peran Strategis Psikologi Perkembangan dalam Mendukung Pencapaian MDG's 2015* (Yogyakarta: HIMPSI, 2012), 239–250.

misalnya, dahulu dalam keluarga tradisional, tujuan dan orientasi pengasuhan adalah kepada anak. Pada keluarga modern seperti sekarang yang telah terstruktur secara sosial, pengasuhan adalah juga untuk kepentingan orang tua, umpamanya dalam rangka meneguhkan identitas sosial, praktik distingsi atau diferensiasi, dan termasuk sebagai alat perjuangan kelas. Pada ranah yang lebih praktis, pengasuhan yang awalnya merupakan urusan privat dan domestik institusi keluarga pada zaman modern ini masuk di ranah publik yang telah dikomodifikasi. Ada keluarga yang menuliskan pengalaman pribadinya dalam mengasuh sebagai tips pengasuhan dalam sebuah buku lalu dijual ke penerbit untuk dipasarkan. Pada laman media sosial, banyak sekali ditemukan *channel parenting*. Kemudian, ada sekolah, kursus, dan seminar *parenting* berbayar, dan lain sebagainya yang menandakan bahwa pengasuhan telah menjadi urusan publik serta suatu komoditas yang diperjualbelikan.

Jika di banyak dan umumnya riset, praktik pengasuhan menunjukkan pada ikhtiar netral, kodrati, serta alamiah oleh orang tua pada anak mereka, peneliti berasumsi, terutama pada kelompok kelas menengah, termasuk terjadi di Pontianak, bahwa kegiatan pengasuhan juga merupakan bagian dari tindakan kesadaran kelas atau praktik politik identitas orang tua atau yang lainnya. Praktik pengasuhan di kalangan muslim kelas menengah kota dapat dianggap sebagai usaha mempertahankan identitas kelompok, mewariskan nilai kelompok, sarana perlawanan terhadap pendidikan sekuler sekaligus antitesis pengaruh buruk dari narasi modernisasi, globalisasi, dan *new media*.

Orang tua pada kelompok ini sadar betul bahwa arena sosial sangat kompetitif. Karena itu, praktik pengasuhan adalah ruang bagi mereka untuk menginvestasikan modal (sosial, budaya, dan simbolis) kepada anak. Praktik pengasuhan tidak semata menjalankan kodrat sebagai orang tua, tetapi sebuah ikhtiar yang dirancang, disiapkan, dan dilaksanakan secara sistematis. Hal tersebut dapat diidentifikasi mulai dari pemberian nama anak sebagai sebuah simbol, pilihan mode pakaian anak, buku bacaan anak, *channel* tontonan anak, guru les anak, mainan dan permainan anak, makanan anak, teman bermain

anak, hingga pilihan sekolah untuk anak.³ Kesemuanya adalah upaya untuk meneguhkan struktur sosial mereka di antara struktur sosial yang lain. Inilah yang disebut oleh Bourdieu sebagai praktik distingsi. Dapat disimpulkan sementara bahwa praktik pengasuhan sebagai proses kontestasi antarkelompok sosial yang memunculkan habitus baru kegiatan pengasuhan.

Perilaku pengasuhan adalah kodrati yang dimiliki semua orang tua.⁴ Orang tua menginvestasikan waktu, kognisi, uang, emosi, dan energi dalam membesarkan anak-anak mereka dengan atau tanpa diminta. Selain perilaku pengasuhan ini sebagai tanggung jawab yang melekat,⁵ orang tua juga meyakini bahwa mereka dapat membentuk dan memengaruhi anak sebagaimana yang mereka inginkan. Hal ini senada dengan hasil riset Jay Belsky dkk. sebagaimana dikutip Jane Brooks⁶ bahwa tindakan dan ikhtiar orang tua adalah yang terpenting, walaupun bukan satu-satunya yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta kompetensi anak. Bahkan, McDermott mengidentifikasi bahwa faktor orang tua sudah dimulai sejak sebelum masa konsepsi.⁷ Genetika adalah faktor yang diturunkan oleh orang tua kepada anak. Orang tua dapat memulainya dari menjaga pola makan dan faktor lingkungan lainnya agar gen berkualitas. Orang tua dengan gizi buruk, kurang olah raga, dan juga kebiasaan buruk, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan zat adiktif termasuk stres, akan menghasilkan gen dengan kualitas kurang baik dan selanjutnya berpengaruh pada janin yang dikandung.⁸

³ Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studia Islamika* 19, no. 1 (April 30, 2012).

⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁵ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Mancanan Jaya Cemerlang, 2008).

⁶ Brooks, *The Process of Parenting*.

⁷ Masa konsepsi adalah waktu ketika bertemu antara sel telur (*zygote*) dan sperma di dalam rahim.

⁸ Dana McDermott, *Developing Caring Relationships among Parents, Children, Schools, and Communities* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008).

Di lapangan riset, pengasuhan menjadi tema lazim yang biasanya dihubungkan dengan variabel seperti *gender equality*,⁹ modernitas dan etnisitas,¹⁰ ekologi,¹¹ studi kawasan,¹² neurosains,¹³ kesehatan,¹⁴ dan keyakinan agama.¹⁵ Pada riset tema-tema di atas, para sarjana sebagian besar menggunakan teori psikologi dan teori pendidikan sebagai perspektif analisisnya. Disertasi yang peneliti tulis ini menjadi pembeda sekaligus mengisi ruang kosong di mana pengasuhan dihubungkan dengan variabel status kelas sosial sekaligus kecenderungan ekspresi beragama pada kalangan kelas menengah. Mengapa corak ekspresi beragama? Karena subjek riset muslim kelas menengah, terutama pada etnik Melayu Pontianak, sangat kuat irisannya dengan praktik keberagamaan, seolah bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat disahkan. Riset ini menggunakan teori sosial dari Piere Bourdieu sebagai teori utamanya.

Hingga saat ini berdasarkan penelusuran peneliti, telah banyak riset yang mengangkat tema keyakinan beragama orang tua dan hubungannya dengan praktik pola asuh orang tua. Penelitian Marc H.

⁹ Jane L. Pearson dkk., “Black Grandmothers in Multigenerational Households: Diversity in Family Structure and Parenting Involvement in the Woodlawn Community,” *Child Development* 61, no. 2 (April 1990): 434.

¹⁰ Hui Jing Lu dan Lei Chang, “Parenting and Socialization of Only Children in Urban China: An Example of Authoritative Parenting,” *The Journal of Genetic Psychology* 174, no. 3 (May 2013): 335–343; Sonia M. Livingstone dan Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about How Technology Shape Children’s Lives* (New York, NY: Oxford University Press, 2020).

¹¹ Robert H. Bradley, “Environment and Parenting,” dalam *Handbook of Parenting*, ed. Marc H. Bornstein, ed. ke-3 (Routledge, 2019), 474–518.

¹² Purwadi, “Perbedaan Gaya Pengasuhan.”

¹³ Suyadi, “Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, dan Saintifik,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (May 2019): 273–304.

¹⁴ Lucie Cluver dkk., “Parenting in a Time of COVID-19,” *The Lancet* 395, no. 10231 (April 2020): e64; Dinar Nur Inten dan Andalusia Neneng Permatasari, “Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Eating Clean,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 2019): 366.

¹⁵ J. Horwath dan J. Lees, “Assessing the Influence of Religious Beliefs and Practices on Parenting Capacity: The Challenges for Social Work Practitioners,” *British Journal of Social Work* 40, no. 1 (January 2010): 82–99.

Bronstein bersama 17 penelitian lain di sembilan negara menyatakan bahwa keyakinan beragama yang dimiliki oleh orang tua akan termanifestasi dalam praktik pengasuhan kepada anak mereka. Lalu, keyakinan beragama orang tua yang positif dan secara intens mempraktikkannya dalam pengasuhan akan berpengaruh positif pada kompetensi sosial anak yang lebih tinggi dan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah juga menjadi lebih baik.¹⁶

George W. Holden dan Paul Alan Williamson melaporkan bahwa beberapa riset menunjukkan efek positif praktik pengasuhan berbasis nilai agama, tetapi tidak sedikit juga yang menyimpulkan bahwa pengasuhan agama membentuk hal yang negatif pada anak. Hal ini menurut Holden dan Williamson terkait dengan pandangan bahwa agama tidak saja mempromosikan cinta, kebijaksanaan, transendensi, dan hubungan sosial yang positif, tetapi kadang agama juga dapat menginspirasi permusuhan, perilaku intoleran, bahkan kekerasan.¹⁷ Selanjutnya, riset yang berbeda ternyata menunjukkan bahwa anak yang diasuh dalam keluarga nonreligius atau tanpa nilai agama cenderung lebih memiliki pandangan proporsional terhadap pluralisme dan memiliki sikap egaliter dibanding dengan anak-anak dalam keluarga beragama.¹⁸

Kajian tentang tema pengasuhan di dunia muslim sudah banyak dilakukan, seperti riset yang dilakukan Marwan Dwairi dkk.¹⁹ tentang pola asuh pada masyarakat Arab. Penelitian dilakukan di delapan negara: Arab Saudi, Yordania, Palestina, Israel, Yaman, Mesir, Lebanon, dan Algeria. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas

¹⁶ Marc H. Bornstein dkk., “‘Mixed Blessings’: Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective,” *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 8 (August 2017): 880–892.

¹⁷ George W. Holden dan Paul Alan Williamson, “Religion and Child Well-Being,” dalam *Handbook of Child Well-Being*, ed. Asher Ben-Arieh dkk., (Dordrecht: Springer, 2014), 1137–1169.

¹⁸ Jean Decety dkk., “Retraction Notice to: The Negative Association between Religiousness and Children’s Altruism across the World,” *Current Biology* 29, no. 15 (August 2019): 2595.

¹⁹ Marwan Dwairy dkk., “Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (May 2006): 230–247.

Arab tidak konsisten pada satu tipe pola asuh. Sebagian besar orang Arab menggunakan pola asuh kombinasi, yaitu antara tipe pengasuhan otoritatif dan otoriter dan sebagian kecil lainnya mengombinasikan tipe pola asuh otoriter dengan permisif. Penelitian ini juga mendeskripsikan hubungan tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga dengan tipe pola asuh orang tua. Marwan Dwairi dkk. menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keadaan ekonomi keluarga dan pilihan tipe pengasuhan, terkecuali dengan pendidikan. Makin tinggi pendidikan orang tua, makin mereka tidak mau menerapkan pola asuh permisif.

Sementara itu, mewakili dunia muslim di Asia Tenggara, Johari Talib, Zulkifli Mohamad, dan Maharram Mamat²⁰ melakukan riset pola asuh orang tua Melayu di Malaysia yang tinggal di perkotaan. Riset dilakukan dengan 200 sampel orang tua yang mewakili beberapa kota di Malaysia. Riset ini menyimpulkan bahwa mayoritas orang tua Melayu menggunakan pola asuh otoritatif. Yang unik dari penelitian ini adalah bahwa orang tua Melayu Malaysia menerapkan pola asuh yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Para orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter kepada anak laki-laki mereka dan sesekali permisif, tetapi menggunakan pola asuh otoritatif bagi anak perempuan dan sangat kecil sekali menerapkan pola asuh permisif.

Khusus di Indonesia, sejauh penelusuran peneliti, baru sedikit para sarjana yang secara komprehensif dan representatif meneliti pola asuh orang tua mewakili populasi Indonesia. Riset tentang pola asuh masih dilakukan parsial hanya pada daerah, segmen, dan subtopik tertentu. Studi dengan tema ini memang memakan waktu yang panjang dan juga dana yang tidak sedikit. Studi mengenai pola asuh dan pola keagamaan, misalnya, lebih banyak berkisar pada tema pengasuhan dan pengaruhnya pada perkembangan aspek moral-spiritual anak. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur

²⁰ Johari Talib, Zulkifli Mohamad, dan Maharram Mamat, "Effects of Parenting Style on Children Development," *World Journal of Social Sciences* 1, no. 2 (May 2011): 14–35.

Badriatul Hafidhoh²¹ yang berfokus pada pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak. Riset Hafidhoh menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Jombang, Jawa Timur, lebih banyak otoriter dan sebagian otoritatif. Dengan dua pola asuh ini, orang tua berharap dapat membentuk kepribadian anak yang bermoral.

Merujuk pada *landscape* tema-tema penelitian di atas, para sarjana lebih banyak menggunakan pendekatan keilmuan psikologi dan pendidikan dalam menganalisis problematik penelitian mereka. Pada disertasi ini, peneliti menggunakan teori sosial dalam melihat praktik pola asuh orang tua dihubungkan dengan pola keberagamaannya pada muslim kelas menengah sebagai objek risetnya. Bukan perkara gampang mendefinisikan sekaligus mengidentifikasi kelompok masyarakat sebagai kelompok kelas menengah. Paling tidak, terdapat tiga perspektif yang digunakan untuk mengklasifikasi, yakni perspektif ekonomi, politik, dan sosial. Dalam perspektif ekonomi, kelas menengah adalah mereka yang berada di antara kelas kaya dan miskin yang diukur dari tingkat pendapatan dan konsumsi yang dikeluarkan. Berdasarkan indikator yang dibuat oleh Asian Development Bank (ADB), masyarakat kelas menengah adalah mereka yang pengeluaran untuk konsumsinya mulai dari \$2-\$20/hari. Jika dikonversi dalam rupiah dengan nilai tukar \$1 = Rp14.300, kisarannya di antara Rp28.600 sampai Rp286.000. Kelas ini berikutnya terklaster lagi menjadi kelas menengah bawah (*lower-middle class*), kelas menengah menengah (*mid-middle class*), dan kelas menengah atas (*upper-middle class*).²²

Jika melihatnya dari sudut politik, khususnya di Indonesia, kelas menengah merupakan kelas baru yang muncul pascaruntuhnya kerajaan-kerajaan Nusantara oleh kolonisasi Eropa. Pada masa kerajaan yang kental dengan budaya feodal, masyarakat hanya terkategori dalam dua kelas, yakni gusti dan kawula. Seiring berkembangnya kota-kota baru, muncul berikutnya para pedagang

²¹ Nur Badriatul Hafidhoh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak," *Tesis* (UIN Sunan Ampel, 2019).

²² Rubaidi, *Kelas Menengah dan Gerakan Islamisme di Indonesia*, cet. ke-1 (Malang, Jatim: Intrans, 2021).

kecil baru atau orang kaya baru yang mengisi ruang kosong antara gusti dan kawula. Mereka inilah yang disebut oleh para antropolog dan sosiolog dengan kelas menengah.²³ Sementara itu, perspektif sosial mengidentifikasi kelas menengah sebagai kelompok katalisator antara kelas borjuis dan proletar, penghubung antara daerah metropolis dan pedalaman, sekaligus sebagai jembatan relasi antara elite dan kelas bawah. Pada perspektif ini juga disebutkan bahwa kelas menengah sangat berusaha untuk menduplikasi gaya hidup para elite sambil tetap mempertahankan budaya lama.²⁴

Dalam disertasi ini, peneliti cenderung memaknai kelas menengah secara sosial yang dikaitkan dengan corak dan habitus beragama sendiri yang membedakan mereka dengan kelas sosial lain. Merujuk pada beberapa sumber, seperti Asef Bayat, Noorhaidi, Heryanto, dan Rahmani, karakteristik perilaku beragama muslim kota kelas menengah dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, bercorak *post*-islamisme atau Islam populis.²⁵ Antara *post*-islamisme dan Islam populis adalah dua perilaku beragama yang berbeda, tetapi memiliki satu titik singgung yang sama, yakni menampilkan Islam dalam ranah publik. Jika *post*-islamisme lebih memilih jalur negosiasi dan kultural, Islam populisme menempatkan negara pada posisi konfliktual dan menempatkan Islam dalam struktur formal negara. *Post*-islamisme lebih menerima, berdialog, dan adaptif terhadap demokrasi, liberalisme, serta sekularisme. Sementara itu, Islam populisme menolak tema-tema dari Barat dan mengagendakan masyarakat Madinah dengan jalan purifikasi agama.

²³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2013); Wasisto Raharjo Jati, "Memaknai Kelas Menengah Muslim sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 133.

²⁴ Gerry van Klinken dan Ward Berenschot (ed.), *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota-Kota Menengah*, terj. Edisius Riyadi Terre (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016); Hasan, "Education, Young Islamists."

²⁵ Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah (Yogyakarta: LKiS, 2011).

Kedua, bercorak Islam populer.²⁶ Kelompok muslim kelas menengah menampilkan Islam dalam ruang publik secara terang-terangan, bahkan mengadopsi bentuk-bentuk populer dalam keberislaman mereka.²⁷ Kelompok pengajian yang dibentuk tidak hanya melakukan pengajian dari rumah ke rumah, tetapi di hotel dan apartemen serta disiarkan secara *live* melalui FB, YouTube, atau IG. Para ustaz muda pengasuh pengajian kadang tidak lagi berpenampilan klasik dengan sarung, kopiah, serban, dan baju koko, tetapi berpenampilan modis. Bahkan, pada sedikit kelompok pengajian, istilah ustaz diganti dengan istilah narasumber atau pendamping. Demikian pula dengan para anggota jemaah pengajian, di dalamnya terjadi kontestasi dan distingsi dengan menampilkan pakaian, parfum, tas, dan perhiasan terkini. Kelompok pengajian ini kadang bertransformasi menjadi kelompok bersepeda, kelompok haji-umrah, kelompok olahraga, dan lain-lain. Metamorfosis Islam menjadi budaya populer adalah dalam rangka adaptasi terhadap perkembangan budaya global yang tidak dapat dihindarkan.²⁸

Ketiga, bercorak komodifikatif. Kelompok muslim kota menengah inovatif dengan keberagaman mereka.²⁹ Islam dikemas dalam bentuk yang menarik dan kekinian. Dakwah islamiah, misalnya, masuk dalam gelanggang perkantoran, diformat seperti seminar, menghadirkan artis populer, dan masih banyak lagi. Yang terkini adalah dakwah memanfaatkan media “dalam jaringan” (daring), seperti *channel* YouTube, FB, dan IG. Banyak pendakwah memiliki akun media sosial tersebut dengan didukung tim kreatif *information and technology* (IT) handal. *Follower* atau *viewer* mereka juga tidak

²⁶ Ariel Heryanto, *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*, terj. Eka S. Saputra (Yogyakarta: Jalasutra, 2012); Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani (ed.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2020).

²⁷ Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2016).

²⁸ Yanwar Pribadi, “Komodifikasi Islam dalam Ekonomi Pasar: Studi Tentang Muslim Perkotaan di Banten,” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 82–112.

²⁹ Rofhani, “Budaya Urban Muslim Kelas Menengah,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 181–210.

tanggung-tanggung hingga jutaan. Manfaat ganda diterima para pemilik akun selain menjalankan misi dakwah juga mendapat *reward* finansial. Dalam bidang pendidikan, kelompok kelas menengah mendirikan lembaga pendidikan mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Biasanya sekolah-sekolah yang didirikan memiliki kurikulum plus, yakni keislaman dan keinternasionalan.³⁰ Sumbangan biaya pendidikan yang harus dibayarkan oleh orang tua pun tergolong mahal sehingga sebagian menyebutnya dengan sekolah elite, walaupun para pengelola di dalamnya adalah para muslim kelas menengah.

Keempat, bercorak politis. Mengutip Noorhaidi³¹ karena muslim kelas menengah telah memiliki “modal budaya”, mereka menginginkan masyarakat sipil masuk dalam struktur negara melalui lembaga-lembaga politik, jalur birokrasi, dan lembaga sosial masyarakat yang diakui.³² Misinya adalah memperjuangkan Islam sebagai agen utama dalam politik, tetapi tidak dengan tujuan mendirikan negara Islam.³³ Corak politis juga tampak pada pola konsumsi para kelas menengah.³⁴ Walaupun ini sebuah peristiwa budaya, ini memiliki corak dan konsekuensi politik. Sebagian besar pola hidup kelas menengah menjadi pusat budaya bagi kelompok lain. Mayoritas kelas menengah memiliki akun media sosial. Identitas sebagai muslim kelas menengah ditampilkan melalui tren mode berpakaian, parfum, perhiasan, pilihan lembaga pendidikan untuk anak, dan lain-lain. Perilaku ini adalah sebagai sesuatu yang sistematis sebab dilakukan secara sadar untuk membangun narasi kelompok, meneguhkan identitas, dan membuat distingsi yang kemudian dijadikan alat bernegosiasi dengan komunitas lainnya.

Kelima, bercorak *tarbiyah*. Selain bercorak politis, sebagian kelas menengah lebih memilih jalan kultural dalam menampilkan

³⁰ Hasan, “Education, Young Islamists.”

³¹ Klinken dan Berenschot, *In Search of Middle Indonesia*.

³² Noorhaidi Hasan, “Dinamika Politik Islam di Indonesia Tahun 2020,” dalam *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2020).

³³ Klinken dan Berenschot, *In Search of Middle Indonesia*.

³⁴ *Ibid.*

Islam dalam ruang publik negara. Tujuannya adalah menciptakan kesadaran kolektif melalui gerakan intelektualisme. Dari sinilah kemudian muncul pusat kajian (Paramadina, Ma'arif Institute, Wahid Institute, atau kelompok diskusi kampus), lembaga pendidikan, dan yang terpenting adalah model pendidikan dalam keluarga.

Kajian dan riset tentang muslim kelas menengah adalah kajian unik dan menantang. Dikatakan unik karena para muslim kelas menengah selalu menggambarkan fenomena baru yang menjadi data-data baru untuk kemudian menghasilkan temuan-temuan baru dalam bidang kajian apa pun. Disebut menantang sebab secara sosiologis dan antropologis, dinamika perubahan perilaku pada kelas sosial kelas menengah, terutama yang tinggal di daerah urban, begitu cepat. Dibutuhkan kejelian dari seorang peneliti untuk menangkap fakta-fakta perubahan tersebut. Pada ranah ini, peneliti melihat perubahan terjadi hingga skop paling mikro institusi dalam keluarga, yaitu praktik pengasuhan.

Muslim kelas menengah di Pontianak adalah di antara kelompok muslim kota yang ada dalam konstelasi tersebut. Sebagaimana kelas menengah lainnya, muslim kelas menengah Pontianak mempunyai peran penting dalam konstelasi kewilayahan, baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, maupun budaya. Sebagian muslim kelas menengah (Melayu) menjadi aktor politik hampir di semua partai; menjadi pelaku ekonomi (pengusaha dan pedagang); menjadi aktor sosial karena menjadi pemimpin organisasi masyarakat, baik yang berbasis agama, etnik, maupun profesi, dan termasuk memegang beberapa jabatan penting di pemerintahan.³⁵

Di ruang publik ini (arena), suku Melayu Pontianak tidak sendiri. Ada beberapa suku lain yang juga dominan aktivitas sosialnya, yaitu suku Tionghoa, Dayak, dan Madura. Di arena sosial ini, sebagaimana pandangan Bourdieu, terjadi proses kontestasi pada aspek kehidupan budaya, pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi antara suku-suku dominan tersebut. Namun begitu, ruang negosiasi

³⁵ Sunandar, "Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya," *Jurnal Khatulistiwa* 5, no. 1 (2015): 60–73.

juga terbuka lebar sehingga praktik kontestasi tidak berujung pada konflik horizontal. Pada lapangan ekonomi, para elite Tionghoa secara dominan menjadi pemain utama, walaupun belakangan muncul orang kaya baru di kalangan Melayu dan Madura. Di wilayah politik, hampir semua kelompok etnik secara dominan ambil bagian dalam struktur kekuasaan pemerintahan, anggota legislatif, dan partai politik. Demikian pula pada sektor pendidikan, kelompok etnik Tionghoa mendirikan yayasan pendidikan berbasis agama (Kristen) dan internasional mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi dengan jangkauan pembiayaan yang mahal. Etnik Madura *eksis* dengan sekolah diniah dan pesantren yang didirikan di daerah suburban atau pinggir kota. Sementara itu, Melayu menjadi aktor penting (kepala sekolah dan guru) pada sekolah-sekolah pemerintah dan juga sekolah Yayasan Islam (Al-Azhar, Muhammadiyah, sekolah terpadu, dan madrasah NU). Pada bidang budaya, kelompok etnik tersebut mendirikan paguyuban suku. Etnik Melayu mendirikan Majelis Adat Budaya Melayu (MABM); etnik Madura terdapat Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM); di Tionghoa ada Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT); Dayak mendirikan Dewan Adat Dayak (DAD). Fakta-fakta sosial seperti inilah di antara argumen akademik mengapa unik dan menarik melakukan riset di Pontianak. Heterogenitas sosial masyarakatnya sekaligus relasi yang kompleks antara variabel etnik, sosial, agama, budaya, ekonomi, dan politik menjadikannya kaya untuk dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Berikutnya, sebagaimana corak beragama kelas menengah pada umumnya, corak beragama pada kalangan muslim Melayu kelas menengah juga demikian adanya. Jika merujuk pada kategorisasi peta pemikiran Islam, paling tidak, terdapat tiga kelompok besar model beragama, yaitu tradisional, moderat, dan puritanisme.³⁶ Tiga model beragama inilah di antara poin yang peneliti riset pada kalangan muslim Melayu kelas menengah sekaligus bagaimana relasinya dengan praktik pola asuh. Disebabkan pola beragama yang berbeda

³⁶ Ozi Setiadi, "Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, dan Fundamental," *POLITEA* 2, no. 1 (2019): 99–108.

maka akan lahir definisi, tujuan, materi, dan proses pengasuhan yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti mendapati bahwa antara corak ekspresi beragama dan muslim kelas menengah adalah fakta riset yang tidak bisa dipisahkan, apalagi hubungannya dengan praktik pengasuhan. Praktik pengasuhan orang tua muslim urban sangat kental bercorak teologis. Praktik pengasuhan berbasis corak keagamaan juga ada hubungannya dengan *interest* untuk menampilkan agama di ruang publik. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa orang tua muslim urban sedang dalam upaya mengompromikan antara agama, modernitas, dan globalisasi. Ariel Heryanto menyebutkan bahwa agama dan modernitas bukan hanya saling terkait, melainkan juga saling bersekutu dan saling melengkapi untuk mendukung kolektif yang berjangka panjang. Terhadap hal ini, peneliti mendapati bahwa ada struktur habitus pengasuhan yang bergeser atau berubah pada keluarga Melayu.

Apa saja, mengapa, dan bagaimana perubahan habitus pengasuhan tersebut terjadi adalah kajian penting dalam disertasi ini. Karena riset ini menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu sebagai perspektif analisisnya, argumentasi-argumentasi sosiologis diketengahkan untuk dapat menerangkan fakta perubahan tersebut. Jika dalam kajian psikologi atau pendidikan bahwa perubahan pengasuhan adalah sesuatu yang alamiah terjadi, itu adalah fakta akademik. Akan tetapi, pada fakta yang berbeda berdasarkan kajian sosiologis, perubahan habitus pengasuhan disebabkan oleh banyak faktor dan juga fakta yang tidak dapat diabaikan, seperti fakta pengasuhan sebagai sebuah *defence mechanism* (mekanisme bertahan) institusi keluarga; fakta bahwa pengasuhan adalah upaya keluarga dalam penegasan identitas mereka; fakta bahwa pengasuhan adalah kontestasi kelas sosial dan seterusnya-seterusnya.

Pada aspek praktik pengasuhan, peneliti menemukan fakta perubahan habitus pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Melayu muslim kelas menengah di Pontianak. Bagian-bagian perubahan dalam habitus pengasuhan dapat dilacak pada rumusan tujuan pengasuhan, struktur materi pengasuhan, metode, dan aktivitas pola

asuh. Adapun dasar asumsi peneliti mengatakan ada yang berubah dari habitus tersebut adalah dengan membandingkannya dengan struktur habitus pengasuhan pada Melayu awal. Asumsi dan fakta ini sejalan dengan karakteristik sosiologis masyarakat urban yang selalu dinamis dalam banyak aspek kehidupan mereka, termasuk dalam praktik pengasuhan. Pada komponen utama tujuan pengasuhan, misalnya, dahulu orang Melayu melakukan ikhtiar pengasuhan agar anak menguasai ilmu agama supaya selamat dunia dan akhirat serta menjadi individu yang diterima dalam lingkungan sosialnya (menjadi orang baik). Pada zaman sekarang, hampir sebagian orang tua Melayu kelas menengah menginginkan bahwa pengasuhan yang diberikan adalah agar anak dapat hidup *survive* dan *eksis* di tengah persaingan zaman yang ketat. Untuk tujuan tersebut, orang tua membekali anak dengan keterampilan dan kompetensi yang dikehendaki oleh dunia kerja. Pada aspek pilihan pola asuh, orang Melayu awal secara dominan menggunakan pola asuh otoriter, sementara orang tua Melayu saat ini lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis atau otoritatif. Pada aspek yang lain, orang tua Melayu awal hanya sedikit memberikan varian materi pengasuhan: hanya meliputi materi agama, materi sosial, dan materi *life skill*. Hal ini berbeda dengan orang tua Melayu zaman ini: orang tua menjejali anak dengan materi-materi dan *skill* sehingga sedikit meluangkan waktu bermain anak.

Berubah dan berbedanya struktur pengasuhan tersebut dapat dipahami karena beberapa hal, di antaranya faktor jangkauan pengetahuan dan pendidikan orang tua yang tidak sama serta berubahnya horizon habitus yang mengitari kehidupan orang tua zaman sekarang. Khusus poin terakhir ini, yang dimaksud horizon habitus tersebut sangat kompleks, meliputi perkembangan teknologi, perkembangan pengetahuan, perubahan sosiologis kota, dan masih banyak lagi. Fakta ketidaksamaan dan berubahnya banyak hal dalam aspek kehidupan inilah yang mendorong orang tua mengganti struktur pengasuhan lama dengan struktur pengasuhan baru. Orang tua menggeser tujuan pengasuhannya, orientasi, materi, dan metode pengasuhannya juga secara berturut-turut.

Riset ini sekali lagi menunjukkan bahwa pengasuhan adalah sebuah tindakan berdasarkan kesadaran kelas sosial orang tua, baik ia sebagai bagian dari kelompok kelas menengah maupun sebagai individu muslim kota. Riset ini sedikit mengisi kekosongan teori klasifikasi pola pengasuhan. Teori yang ada dan menjadi rujukan selama ini adalah teori pola asuh Diana Baumrind yang membagi tiga tipe pengasuhan, yakni tipe otoriter, otoritatif, dan permisif. Tipe pengasuhan ini disusun berdasarkan tipe otoritas orang tua terhadap anak mereka. Tipe pengasuhan berdasarkan tipe beragama orang tua yang berkesadaran kelas sampai saat ini belum ditemukan. Atas dasar tersebut, hal inilah yang menjadi kontribusi akademik dari riset yang peneliti lakukan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga muslim Melayu kelas menengah di Pontianak. Agar dapat menjawab fokus penelitian di atas, dirumuskan setidaknya dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, bagaimana bentuk habitus warga kota, bentuk ekspresi keberagamaan, dan sekaligus bentuk habitus pengasuhan di kalangan muslim Melayu perkotaan kelas menengah di Pontianak? Kedua, yang paling penting adalah mengapa dan sejauh mana habitus sebagai warga kota dan juga ekspresi beragama memengaruhi serta mengubah praktik pengasuhan sehingga tercipta habitus baru pengasuhan pada kalangan keluarga muslim Melayu kelas menengah di Pontianak? Karena sifatnya *grounded*, dua pertanyaan tersebut melahirkan beberapa bab kajian, yaitu setidaknya tentang gambaran umum *setting* penelitian, potret habitus sebagai warga kota, potret corak ekspresi beragama, praktik habitus pengasuhan, dan kajian tentang perubahan habitus.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pengasuhan berbasis kesadaran kelas dan corak ekspresi beragama pada muslim kelas menengah suku Melayu Pontianak.

Untuk kepentingan tujuan umum tersebut, peneliti merancang tujuan khusus penelitian sebagai berikut: (1) untuk memahami fakta arena dan habitus warga kota serta corak ekspresi beragama muslim kelas menengah di Pontianak, (2) untuk memahami tentang definisi, tujuan, materi, pola, dan proses praktik pengasuhan di kalangan muslim kelas menengah Pontianak, (3) untuk memahami fakta habitus pengasuhan yang berubah di kalangan muslim Melayu kelas menengah berdasarkan kesadaran kelas dan corak beragama mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Riset ini memiliki kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, yang peneliti sebut sebagai kontribusi akademik. Secara teoretis, riset ini telah memetakan pola pengasuhan Melayu muslim kelas menengah berdasarkan kelas sosial, terutama kelas menengah, dan pola beragama mereka di Kota Pontianak. Teori tiga pola asuh (permisif, otoriter, dan demokratis) yang selama ini telah *establish* oleh Baumrind adalah pola asuh berdasarkan otoritas orang tua kepada anak. Sementara itu, klasifikasi pola asuh hasil riset ini adalah berdasarkan pola corak ekspresi beragama yang dibangun di atas habitus sebagai individu urban pada kelas sosial menengah. Bisa saja riset ini akan menghasilkan klasifikasi pengasuhan dengan istilah pengasuhan agama pola tradisional, pengasuhan agama pola moderat, dan pengasuhan pola konservatif.

Secara praktis, diharapkan riset ini berguna untuk, *pertama*, melengkapi riset-riset sebelumnya pada tema pengasuhan di mana dominan para sarjana menggunakan teori psikologi dan pendidikan sebagai alat interpretasinya, sedangkan riset peneliti ini menggunakan teori sosial sebagai *grand theory*-nya. Kedua, riset ini dapat menjadi rujukan oleh peneliti berikutnya yang akan meneliti tentang kepengasuhan dengan berbagai perspektif, lebih khusus pada variabel keberagaman atau keyakinan orang tua. Ketiga, riset ini juga melengkapi khazanah akademik pada tema kajian muslim kelas menengah di Indonesia dan terakhir, ia juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua masa kini dalam memilih gaya dan/atau pola kepengasuhan yang tepat pada anak mereka.

Adapun *novelty* atau kebaruan yang peneliti tawarkan dari riset ini adalah, *pertama*, bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua muslim perkotaan pada kelas menengah adalah praktik pengasuhan berdasarkan kesadaran kelas sosial dan corak ekspresi beragama mereka. *Kedua*, karena ia adalah praktik berdasarkan kesadaran kelas, praktik pengasuhan dapat dianggap sebagai praktik perjuangan kelas, praktik distingsi sosial, praktik resistensi sosial (bagi kelompok islamis puritan), praktik penegasan identitas sosial, praktik upaya dominasi simbolis dan sebuah tindakan dalam rangka menjaga serta mewariskan modal simbolis, budaya, keyakinan, keagamaan, dan sosial kepada anak untuk tetap menjaga habitus keluarga mereka.

D. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Pontianak. Pada semester I tahun 2019, jumlah penduduk Kota Pontianak adalah sebanyak 667.053 jiwa dengan komposisi gender laki-laki 50,10% dan perempuan 49,90%. Jumlah penduduk berstatus kepala keluarga adalah sebanyak 186.365 jiwa, jumlah wajib KTP sebesar 480.036 jiwa, dan tenaga kerja usia produktif sebesar 463.858 jiwa.

Sementara itu, data penduduk berdasarkan latar belakang etnis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Berdasarkan Suku di Kota Pontianak

No	Suku	Persentase
1	Melayu	34,50
2	Tionghoa	18,81
3	Bugis	7,92
4	Jawa	13,84
5	Madura	11,96
6	Lain - Lain	12,98
<i>Jumlah</i>		100,00

Sumber: Bappeda Kota Pontianak, 2019.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, secara demografis, kota ini dihuni oleh penduduk dengan karakter etnis beragam. Adapun yang terbesar adalah Melayu, Tionghoa, Madura, Bugis, Banjar, Dayak, dan Jawa. Sebuah kota dengan karakter etnis heterogen seperti ini biasanya banyak melahirkan akulturasi budaya karena terjadi persinggungan, baik negosiasi maupun kontestasi pada masing-masing nilai budaya, apalagi jika dihubungkan dengan karakter masyarakat urban sebagaimana pada teori Talcott Parson yang begitu adaptif dan lentur terhadap perubahan serta budaya baru. Peneliti memilih etnis Melayu karena Melayu adalah suku yang berpegang teguh pada nilai dan tradisi etnik sekaligus terbuka terhadap nilai lain dari luar. Kedua, Pontianak adalah kota yang sedang berkembang sedikit lebih cepat ketimbang beberapa kota lain di Kalimantan. Perkembangan pesat ini tentu diiringi dengan ragam modernitas, seperti internet, teknologi terbaru, perkembangan pemikiran, dan budaya baru. Modernitas pada kota berkembang seperti Pontianak membawa pengaruh terjadinya perubahan-perubahan dalam banyak aspek. Di antara perubahan tersebut terjadi pada pola beragama dan pola pengasuhan. Ketiga, pada saat praobservasi, peneliti menemukan fakta-fakta

pendukung tentang praktik pengasuhan berdasarkan pola beragama yang terpolarisasi dalam tiga bentuk (tradisional, moderat, dan konservatif).

2. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *grounded theory*.³⁷ Secara substantif, *grounded theory* digunakan oleh peneliti dalam rangka menemukan “hal baru” dari lapangan atau kancah yang kemudian disebut sebagai teori. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa kancah atau fakta riset memiliki dinamika yang sangat variatif, unik, dan berbeda dalam masing-masing lokusnya. Berdasarkan tiga hal tersebut, sangat mungkin menemukan sesuatu yang baru, walau pada kasus yang sama telah ada temuan peneliti lain. Dalam kaitan ini, yang peneliti maksud adalah habitus pengasuhan yang dipengaruhi oleh ketersediaan modal para orang tua kelas menengah. Selain itu, penelitian ini juga memperluas teori Baumrind mengenai pola asuh yang disusun berdasarkan otoritas orang tua kepada anak dan penelitian saya mengungkap bahwa selain faktor otoritas, faktor variasi keyakinan keagamaan dan kesadaran kelas orang tua juga melahirkan bentuk pola asuh tersendiri.

Terdapat dua tujuan utama *grounded theory*, yakni menemukan konsep berdasarkan fakta empiris dan/atau mengembangkan serta memperluas teori yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, yang saya lakukan tidak untuk menemukan teori yang sama sekali baru, tetapi berusaha mengembangkan dari teori utama Bourdieu tentang arena, habitus, dan modal. Pada riset ini, teori Bourdieu dijadikan sebagai objek forma untuk memotret praktik pengasuhan orang tua (objek materia). Asumsi awalnya adalah bahwa praktik pengasuhan bukan semata gejala alamiah atau tindakan naluriah sebagai orang tua, melainkan sesuatu yang memiliki motif dan berhubungan dengan fakta-fakta lain, seperti ekspresi keberagamaan, gaya hidup, anggota etnis, dan kesadaran kelas menengah (stratifikasi sosial). Ekspresi beragama, gaya hidup, kesadaran kelas, dan anggota etnik tertentu

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Grounded Theory Kajian Filsafat, Teori dan Aplikasi dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).

(Melayu) dalam *grounded theory* disebut sebagai kategori. Berdasarkan beberapa kategori tersebut, dua di antaranya adalah kategori baru yang tidak menjadi unit analisis Bourdieu saat memproduksi teori dasarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengembangkan dari apa yang telah ditemukan oleh Bourdieu sebelumnya itu.

Sebagaimana ciri *grounded theory* yang berangkat dari realitas objektif, dua substansi utama yang peneliti gali dari para informan adalah apa yang dialami oleh para muslim kelas menengah sebagai individu dengan kelas sosial, anggota etnik, dan kedudukannya sebagai orang tua yang mengasuh (representasi). Yang kedua, peneliti menggali tentang bagaimana para informan memaknai pengalaman tersebut (resepsi). Untuk kepentingan dua hal tersebut, peneliti mengeksplorasi tindakan para muslim kelas menengah terkait cara mereka mengekspresikan keyakinan keagamaannya, tindakan mengasuh anak usia dini, dan tindakan sebagai individu kelas menengah yang tinggal di kota, baik melalui wawancara maupun observasi. Tujuannya untuk mengungkap makna paling dalam dari tindakan-tindakan tersebut dan kemudian melahirkan temuan baru.

Setidaknya, terdapat lima langkah atau prosedur penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu menyusun desain penelitian, melakukan proses pengumpulan data, mendisplay data, menganalisis data, dan membandingkan dengan literatur (verifikasi dan penarikan kesimpulan). Kelima prosedur penelitian ini dilakukan tidak terpisah dan tidak jarang dilakukan pada waktu bersamaan.

3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah orang tua muslim kelas menengah suku Melayu di Pontianak. Adapun yang menjadi objek risetnya meliputi (1) corak ekspresi beragama muslim Melayu kelas menengah dan habitus pengasuhan mereka, (2) relasi antara corak ekspresi beragama dan praktik pengasuhan secara bersama-sama. Yang menjadi informan penelitian adalah para orang tua Melayu yang tinggal di perkotaan, memiliki karakteristik sebagai individu kelas

menengah dan sekaligus mewakili tiga corak beragama (tradisional, moderat, dan puritan atau islamis).

4. Penggalian Data

a. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara atau dialog adalah proses interaksi verbal antara dua orang atau lebih. Pada teknik dengan wawancara ini, peneliti menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam di mana proses wawancara dilakukan secara intensif hingga data yang digali tidak ada lagi.³⁸ Untuk mempermudah proses wawancara, peneliti membuat instrumen kisi-kisi semiterstruktur. Proses wawancara dipandu dengan item pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, tetapi berkembang dalam proses wawancara berikutnya. Adapun data yang digali dengan teknik wawancara ini meliputi cara pandang terhadap agama, praktik beragama sehari-hari, idealitas perilaku pengasuhan, praktik pengasuhan dengan nilai agama, penggunaan media baru dalam proses pengasuhan, kepercayaan, nilai dan tradisi adat yang masih dipegang teguh dan dijadikan dasar perilaku pengasuhan, cara orang tua merespons modernitas, dan cara orang tua dalam mengakulturasi antara tradisi lokal dan budaya baru modern.

b. Teknik Observasi Partisipatori

Agar mendapatkan data secara ajek, penggunaan teknik observasi partisipatori adalah salah satunya. Dengan observasi partisipatori ini, peneliti aktif mengikuti proses pengasuhan yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Tidak gampang memang, tetapi data yang terkumpul dengan teknik ini akan komprehensif. Atas dasar tujuan itu, pada keluarga-keluarga tertentu, peneliti menginap atau *stay* dalam beberapa waktu. Teknik ini juga dapat dialihkan kepada rekan pembantu peneliti, di mana pembantu peneliti ini yang *stay* pada satu keluarga dalam waktu yang telah disepakati dengan diberikan bekal kisi-

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

kisi instrumen observasi. Data yang digali meliputi fakta-fakta keberagaman dan pola beragama serta praktik pengasuhan.

c. Teknik Survei

Untuk melengkapi data wawancara dan observasi, peneliti menggunakan teknik survei.³⁹ Survei dilakukan secara random dengan beberapa karakteristik: mewakili corak beragama, keluarga yang memiliki anak dan sedang dalam proses pengasuhan, berlatar belakang etnik Melayu, bukan informan observasi, dan tinggal di Pontianak. Alat yang dipakai adalah angket.

d. Teknik Dokumentasi

Untuk mendukung tiga teknik di atas, peneliti menggunakan juga teknik dokumentasi dengan tujuan untuk dapat merekam beberapa proses pengambilan data. Kegiatan observasi dan wawancara direkam menggunakan perangkat kamera yang mengambil visual dan suara sekaligus. Selain itu, peneliti juga menjadikan status berupa gambar atau kalimat singkat, cuitan, dan unggahan di media sosial milik orang tua sebagai data dengan teknik dokumentasi.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti melakukannya secara terus-menerus dengan beberapa tahapan: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* adalah proses analisis di mana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi, dan penguraian gejala yang ditemukan dalam hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Selanjutnya, kegiatan *axial coding*, yaitu peneliti menghubungkan beberapa kategori yang terbentuk dari *open coding* menjadi unit kategori besar yang dapat ditafsir. Kegiatan analisis *axial coding* ini dilakukan melalui rumus berpikir deduktif atau induktif sehingga antara beberapa kategori yang tadinya terpisah memiliki keterhubungan irisan yang sama. Tahap selanjutnya adalah *selective coding*, yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan

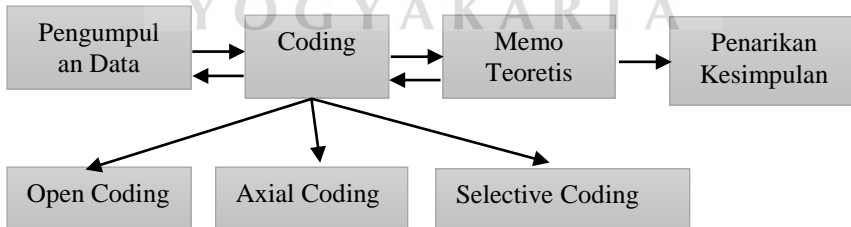
³⁹ Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan-Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

kategori-kategori lain dengan kategori inti. Selama proses *coding* ini, diadakan aktivitas penulisan memo teoretis, yakni sebuah kemungkinan-kemungkinan rumusan teori.⁴⁰

Proses analisis tidak dapat dipisahkan dari *guide* teori yang sebelumnya telah direncanakan untuk digunakan, yakni teori habitus, arena, dan modal Bourdieu dan Parenting Baumrind serta riset-riset sebelumnya yang relevan.

Sambil melakukan kegiatan analisis, peneliti juga melakukan kegiatan pengujian keabsahan data. Tujuannya agar data yang tersaji valid dan reliabel. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, perpanjangan masa riset, dan diskusi teman sejawat. Triangulasi adalah melakukan pengecekan dengan cara membandingkan data yang diperoleh. Triangulasi dalam riset ini menggunakan dua cara, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan cara membandingkan dan mencocokkan data dari responden yang berbeda pada tema yang sama. Sementara itu, triangulasi teknik merupakan teknik yang membandingkan data dari teknik pengambilan data yang berbeda, misalnya mencocokkan dan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, data hasil survei dengan data hasil wawancara, dan begitu seterusnya. Jika data hasil triangulasi dianggap ajek, data ini dianggap valid untuk dapat digunakan.

Skema 1.1
Prosedur Riset *Grounded*



⁴⁰ Strauss dan Corbin, *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

E. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan disertasi yang diterbitkan oleh UIN Suka Yogyakarta tahun 2020. Secara global, dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang, yakni seputar problem akademik dari variabel pengasuhan dan pola beragama orang tua yang saling memengaruhi. Pada beberapa paragraf juga dideskripsikan riset tentang pengasuhan di dunia muslim dan riset tentang muslim kelas menengah di Indonesia sehingga menyampaikan kepada peneliti alasan akademik untuk melakukan riset pada tema ini. Selanjutnya, masih di Bab I, dirumuskan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan terakhir, sistematika penulisan.

Bab II mengenai modal, arena, dan habitus pengasuhan di kalangan muslim Melayu urban di Pontianak. Bagian ini berisi tentang penjelasan teori Pierre Bourdieu sebagai teori utama dan teori pengasuhan Baumrind sebagai teori pendukung serta riset-riset sejenis dari para sarjana, baik riset tentang pengasuhan dengan berbagai atribut variabel dependennya maupun riset tentang muslim kelas menengah. Pada kajian pustaka, peneliti mencantumkan riset pengasuhan di dunia muslim Timur Tengah, Asia Tenggara, dan juga Indonesia. Selain itu, juga riset mengenai muslim kelas menengah di berbagai wilayah Indonesia, seperti Banjarmasin, Serang, dan Cilegon, serta Indonesia pada umumnya. Pada bagian berikutnya, dideskripsikan teori yang peneliti gunakan pada riset. Pada bagian lain, peneliti juga mendeskripsikan tentang definisi operasional dari kelas menengah muslim, pengasuhan, dan Melayu sebagai etnik berdasarkan pendapat para ahli.

Bab III berisi tentang muslim Melayu kelas menengah di Pontianak. Secara garis besar, bagian ini berisi tentang kajian Melayu sebagai etnik dan hubungannya dengan variabel Islam, modernitas, dan perannya dalam ruang publik bersama entitas lain. Pada Bab III ini juga menjawab tentang pertanyaan penelitian pertama tentang arena dan habitus sebagai warga kota atau gaya hidup muslim Melayu kelas menengah di Pontianak serta corak keberagaman mereka.

Bab IV mengenai praktik pengasuhan di kalangan orang Melayu Pontianak. Pada bab ini ditulis tentang gambaran tiga pola asuh orang Melayu Pontianak, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Dijelaskan juga mengenai pembagian peran ayah dan ibu dalam praktik pengasuhan dan pada poin selanjutnya dituliskan secara rinci mengenai tujuan, materi, makna, dan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Melayu Pontianak.

Bab V berisi tentang pola beragama dan habitus pengasuhan yang berubah. Pada bab ini adalah sintesis yang mana konstruksi habitus urban dan corak ekspresi beragama pada muslim kelas menengah etnik Melayu di Pontianak secara bersama-sama berkontribusi mengubah habitus pengasuhan orang Melayu. Pengasuhan dianggap sebagai ikhtiar penanaman modal, pewarisan nilai, peneguhan identitas kelompok, dan menjadikan institusi keluarga juga sekolah di mana terjadi praktik pengasuhan sebagai ruang publik baru untuk ajang kontestasi juga negosiasi.

Bab VI penutup mendiskusikan tentang temuan penelitian, implikasi dari temuan tersebut, dan disampaikan saran serta rekomendasi atasnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Melakukan kajian terhadap muslim kelas menengah (*middle class*) Indonesia selalu menjadi tema yang menarik. Selalu ada yang baru dan unik yang diproduksi oleh kelas menengah, baik tentang ekspresi beragama, respons terhadap modernitas, keberlanjutan budaya, maupun praktik pengasuhan. Sebagai objek riset, fakta-fakta tersebut akan melahirkan informasi dan pengetahuan baru yang berguna dalam khazanah akademik, termasuk riset saya mengenai “Praktik Pengasuhan di Kalangan Muslim Kelas Menengah pada Etnik Melayu di Pontianak.”

Berdasarkan fakta-fakta sosial dan hasil analisis menggunakan teori sosial Pierre Bourdieu, ditemukan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, muslim kelas menengah Melayu di Pontianak adalah para warga kota yang mengkonstruksi habitus mereka sendiri melalui sebuah gaya hidup. Gaya hidup itu dapat dicermati dari perilaku dan pilihan mereka terhadap “selera” yang mencakup selera terhadap makanan, selera berpakaian, dan selera budaya. Gaya hidup muslim kelas menengah tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai praktik melanggengkan dan/atau mewariskan habitus kepada generasi setelahnya (anak), praktik distingsi, dan sekaligus terkadang praktik resistensi.

Representasi sebagai muslim kelas menengah juga tercermin dalam corak mereka mengekspresikan agamanya yang dapat dikelompokkan menjadi corak moderat-tradisional, moderat-modern, dan islamis-puritan. Moderat-tradisionalis adalah mereka yang memiliki pemikiran dan praktik keberagamaan moderat sembari tetap mempertahankan sekaligus melestarikan adat-tradisi Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Moderat-modernis adalah kategori bagi muslim kota kelas menengah dengan pemikiran moderat, cara ekspresi beragama Islam populer, dan sedikit atau masih melaksanakan adat-tradisi sebagai orang Melayu. Sementara itu, kategori islamis-puritan

merupakan sebutan bagi kelompok dengan pemikiran dan praktik keberagaman puritan dan sama sekali meninggalkan ciri mereka sebagai orang Melayu yang melaksanakan adat-tradisi.

Kedua, praktik pengasuhan orang tua muslim Melayu kelas menengah dapat digambarkan dari pola dan komponen pengasuhan itu sendiri. Berdasarkan tipe pola asuh, orang tua kelompok moderat-tradisional dan islamis-puritan lebih banyak melakukan pola asuh otoriter. Sementara itu, orang tua kelompok moderat-modern cenderung menggunakan pola asuh otoritatif. Pilihan pola asuh tersebut disebabkan oleh warisan pengasuhan orang tua sebelumnya, luas sempitnya pendidikan atau pengetahuan, kecemasan psikologis atau moral panik orang tua, keinginan orang tua agar anak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik, dan kehendak untuk mempertahankan identitas kelompok (keluarga), baik identitas etnik, kelas sosial, maupun identitas keyakinan keagamaan. Adapun ciri khas lain pengasuhan muslim kelas menengah kota juga dapat dilihat dari rumusan tujuan, metode, dan materi pengasuhan.

Ketiga, praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua muslim Melayu kelas menengah di Pontianak tidak semata sebuah tindakan alamiah dan naluriah sebagai orang tua, tetapi juga sebagai fakta sosial. Sebagai sebuah fakta sosial, tindakan pengasuhan dapat dibaca sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran kelas sosial orang tua; bentuk ekspresi sebagai muslim modern yang mengikuti tren global atau zaman; tindakan penegasan status atau identitas sosial keluarga; tindakan melakukan upaya dominasi simbolis kepada keluarga lain; tindakan dalam rangka mewariskan modal simbolis, budaya, dan sosial kepada anak untuk tetap menjaga habitus keluarga mereka; tindakan membedakan diri dari orang lain atau distingsi sosial dan sekaligus sebagai alat mekanisme bertahan (resistensi). Atas dasar hal tersebut, riset saya ini mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan habitus pengasuhan dari filosofis-normatif ke pragmatis-historis. Yang terakhir, jika Diana Baumrind mengklasifikasi pola asuh orang tua berdasarkan otoritas orang tua kepada anak, riset saya memetakan tindakan pengasuhan berdasarkan kelas sosial dan corak ekspresi beragama orang tua.

Riset ini tentu saja memiliki kekurangan dan keterbatasan. Di antara keterbatasan riset ini adalah sebagai berikut. Pertama, skop kawasan riset hanya mengambil satu kawasan, yaitu Pontianak, dan tentu saja ini lokus yang kecil. Kedua, riset ini hanya sebatas mengeksplorasi praktik pengasuhan oleh orang tua dan belum sampai pada dampak, baik langsung maupun tidak langsung, kepada anak. Ini barangkali dapat menjadi objek riset bagi para peneliti berikutnya. Ketiga, dalam hal pengelompokan corak ekspresi beragama, khususnya pada kelompok keluarga islamis puritan. Dalam kajian tentang islamisme dikenal pembagian, paling tidak, empat kategori, yaitu tahriri, jihadis, Tarbiyah, dan Salafi. Saya meyakini empat kategori ini memiliki karakteristik penciri masing-masing dalam hal praktik pengasuhan dalam keluarga. Riset yang saya lakukan belum terlalu dalam mengeksplorasi kategorisasi ini sebab luasnya kawasan kajian. Dari tiga keterbatasan ini, saya merekomendasikan bagi para sarjana untuk melanjutkan riset dengan tema yang sama dengan kawasan dan skop yang berbeda atau lebih luas.

B. Saran

Secara esensial, mayoritas orang tua yang berumah tangga melekat statusnya sebagai orang tua karena memiliki anak. Ia menjadi pendidik kodrati bukan karena diminta, melainkan alamiah atau bawaan. Dalam praktik sosialnya, tidak ada lembaga pendidikan atau sekolah menjadi orang tua supaya dapat menjadi profesional. Seberapa pun pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki, ketika individu baru lahir ke dunia, tanggung jawabnya sebagai orang tua dimulai. Oleh sebab itu, komitmen menjadi orang tua yang baik dengan praktik pengasuhan positif harus dimulai sejak merencanakan pernikahan. Ia harus menjadi komitmen pasangan. Hal ini niscaya diperhatikan sebab praktik pengasuhan sejatinya juga adalah pendidikan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak mereka. Anak cenderung meniru apa yang telah diajarkan orang tua, termasuk cara orang tua dalam mengasuh. Maknanya, sekali orang tua keliru dalam praktik pengasuhannya, dampaknya tidak hanya fatal bagi anak, tetapi jauh ke

depan pada generasi berikutnya sebab pengasuhan adalah habitus yang diwariskan.

Mengasuh pada zaman ini memang tidak gampang. Banyak varian variabel eksternal yang secara bersama-sama memengaruhi orang tua atau anak. Pada ranah ini, orang tua niscaya menjadi otoritas utama bagi anak sebagai sumber rujukan. Sembari itu, orang tua juga harus bermetamorfosis menjadi profil positif. Orang tua harus menjadi pembelajar seumur hidup terkait pengetahuan tentang pengasuhan dan anak sebab ia selalu berkembang karena terus-menerus ada temuan terbaru. Dengan modal pengetahuan yang komprehensif diharapkan kompetensi dan *skill* mengasuh anak menjadi lebih baik. Inilah sesungguhnya esensi dari praktik pengasuhan, yakni segenap ikhtiar orang tua bagi pencapaian kemampuan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Jika merujuk dari hasil riset saya, saya menemukan banyak responden saya yang melakukan praktik pengasuhan bukan untuk anak, melainkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kepentingan kelas sosialnya. Jika struktur ini terpelihara terus-menerus, akan membuat makin runcing perbedaan kelas sosial dan yang lebih parah akan makin mengaburkan nilai universal dan falsafah perenial pengasuhan. Membangun komunitas sosial, bangsa, dan negara sesungguhnya dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Keluarga yang kuat akan melahirkan bangsa yang kuat pula. *Wallahu a'lam bi aṣ-ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. “Glokalisasi Identitas Melayu: Potensi dan Tantang Budaya dalam Reproduksi Kemelayuan.” *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2017): 1–7.
- Adib, Mohammad. “Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu.” *BioKultur* 1, no. 2 (2012): 91–110.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, dan Mila Sartika. “Halal Lifestyle Di Indonesia.” *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2019): 57–81. Diakses 27 September 2021. <https://doi.org/10.21274/an.2019.6.1.57-81>.
- Amanulloh, Naeni. “Kesalehan dan Agency.” *Academia. Edu* 14, 2012.
- Anselm, Strauss, dan Corbin. *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Angier, Natalei. “Weighing the Grandma Factor; In Some Societies, It’s a Matter of Life and Death.” *The New York Times*, 5 November 2002. Diakses 1 November 2021. <https://www.nytimes.com/2002/11/05/science/weighing-the-grandma-factor-in-some-societies-it-s-a-matter-of-life-and-death.html>.
- Al Qadrie, Syarief Ibrahim. “Pola Pertikaian Etnis di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang Mempengaruhinya.” Makalah Narasumber, 2002.
- Alfaraby. “Rekonstruksi Sterotip Negatif Etnik Melayu.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3 no. 2 (2019): 131–141.
- Ali, Hasanuddin, Lilik Purwandi, dan Moh. Firmansyah. *The Potrait of Urban Moslem: Gairah Religiusitas Masyarakat Kota*. Jakarta: Alvara Research Center, 2015.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Ardini, Pupung Puspa. “Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 251–267. Diakses 6 November 2021. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.04>.
- Asad, Talal. *The Idea of the Anthropology of Islam*. Washington: Georgetown University, 1986.
- . *Genealogies of Religion, Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1993.
- Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–122. Diakses 6 November 2021. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Barnawi, dan Jajat Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan - Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Baumrind, Diana. “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use.” *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (February 1991): 56–95. Diakses 19 November 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02724316911111004>.
- Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*. Terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Ben-Arieh, Asher, Ferran Casas, Ivar Frønes, dan Jill E. Korbin (eds.). *Handbook of Child Well-Being*. Dordrecht: Springer, 2014.
- Berry, Karen, Yun-Hee Jeon, Kim Foster, dan Jennifer Fraser. “Extended Parenting Education in an Early Parenting Centre: A Mixed-Methods Study.” *Journal of Child Health Care* 20,

no. 4 (December 2016): 446–455. Diakses 4 Oktober 2021.
<http://doi.org/10.1177/1367493515603827>.

Bin H. Omar H. Puteh Mohamad Nazli, Baharuddin. “Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia.” *Sosial Budaya* 11, no. 1 (2015): 115–123.

Bornstein, Marc H. (ed). *Handbook of Parenting*. Ed. ke-2. Mahwah, N.J: Erlbaum, 2002.

_____, Marc H. *Well-Being: Positive Development across the Life Course*. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, 2003.
 Diakses 3 November 2021.
<http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=345097>.

_____, Marc H., Diane L. Putnick, Jennifer E. Lansford, Suha M. Al-Hassan, Dario Bacchini, Anna Silvia Bombi, Lei Chang, dkk. “‘Mixed Blessings’: Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 58, no. 8 (August 2017): 880–892.
 Diakses 16 November 2020.
<http://doi.wiley.com/10.1111/jcpp.12705>.

Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. Ed. ke-1. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

_____. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Terj. R. Nice. Cambridge: Harvard University Press, 1984.

_____. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Ed. Randal Johnson. New York: Columbia University Press, 1993.

Bradley, Robert H. “Environment and Parenting.” Dalam *Handbook of Parenting*, ed. Marc H. Bornstein, 474–518. Ed. ke-3. Routledge, 2019. Diakses 24 Januari 2022.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9780429685897/chapters/10.4324/9780429401459-15>.

- Bradley-Geist, Jill C., dan Julie B. Olson-Buchanan. "Helicopter Parents: An Examination of the Correlates of over-Parenting of College Students." *Education + Training* 56, no. 4 (2014): 314–328.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1996.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Chau, V., dan R. Giallo, "The Relationship between Parental Fatigue, Parenting Self-Efficacy and Behaviour: Implications for Supporting Parents in the Early Parenting Period." *Child: Care, Health and Development* 41, no. 4 (July 2015): 626–633. Diakses 16 September 2021. <https://doi.org/10.1111/cch.12205>.
- Chua, Amy. *Battle Hymn of the Tiger Mother*. London dan Berlin: Bloomsbury, 2011.
- Cui, Ming, dkk. "Indulgent Parenting, Helicopter Parenting, and Well-Being of Parents and Emerging Adults." *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 3 (2019): 860–871. Diakses 26 Juli 2022, <http://doi.org/10.1007/s10826-018-01314-3>.
- Cluver, Lucie, dkk. "Parenting in a Time of COVID-19." *The Lancet* 395, no. 10231 (April 2020): e64. Diakses 24 Januari 2022. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30736-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30736-4).
- Conger, Rand D., dan Katherine J. Conger. "Resilience in Midwestern Families: Selected Findings from the First Decade of a Prospective, Longitudinal Study." *Journal of Marriage and Family* 64, no. 2 (May 2002): 361–373. Diakses 16 September 2021. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00361.x>.

- Damayanti, Sri Ika. "Perkembangan Desain Busana Muslim dalam Tinjauan Sosiologis." *CORAK* 3, no. 1 (2014): 53–63. Diakses 25 September 2021. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2344>.
- Daradjat, Zakiah (ed.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Decety, Jean, Jason M. Cowell, Kang Lee, Randa Mahasneh, Susan Malcolm-Smith, Bilge Selcuk, dan Xinyue Zhou. "Retraction Notice to: The Negative Association between Religiousness and Children's Altruism across the World." *Current Biology* 29, no. 15 (August 2019): 2595. Diakses 16 November 2020. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2019.07.030>.
- Duncyk, Masyhur, dan Bety. "Standarisasi Sistem Tulisan Jawi di Dunia Melayu Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 213–230.
- Dwairy, Marwan, Mustafa Achoui, Reda Abouserie, Adnan Farah, Anaya A. Sakhleh, Mona Fayad, dan Hassan K. Khan. "Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (May 2006): 230–247. Diakses 6 February 2021. <http://doi.org/10.1177/0022022106286922>.
- Effendi, Tenas. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Ed. ke-1. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Adicpta Karya Nusa, 2003.
- Essa, Eva. *Introduction to Early Childhood Education*. Ed. ke-4. Annotated student's ed. Clifton Park, NY: Thomson/Delmar Learning, 2003.
- Estlein, Roi, "Parenting Styles." Dalam *Encyclopedia of Family Studies*, ed. Constance L. Shehan, 1–3. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2016. Diakses 26 Juli 2022, <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs030>.

- Fajarwati, Ade Ariyani Sari, Fabianus H. Koesoemadinata, dan Sonya Indriati Sondakh. "Ruang Kuliner dan Kelas Sosial di Jakarta." *Urban: Jurnal Seni Urban* 2, no. 1 (2018): 65–78.
- Fathoni, Adib. "Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa." *At-Taqaddum* 4, no. 1 (2012): 101–112. Diakses 20 November 2020. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/729>.
- Fealy, Greg, dan Sally White (ed.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Fitri Eriyanti. "Dinamika Posisi Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial." *Jurnal Demokrasi* 5, no. 1 (2006): 23–34.
- Fitriani, Rohyana, dan Rabihatun Adawiyah. "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 2, no. 1 (2018): 25–34. Diakses 29 Oktober 2021. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>.
- Freire, Paulo. "Pedagogy of the Oppressed." Dalam *Toward a Sociology of Education*, ed. John Beck dkk., 374–386. Routledge, 2002.
- Fromm, Erich. *The Revolution of Hope: Toward a Humanized Technology*. Riverdale, N.Y: American Mental Health Foundation Books, 2010.
- Garbarino, James. *Children and Families in the Social Environment*. New York: Aldine de Gruyter, 1992.
- Garke, Solvay. "Global Life Styles under Local Condition: The New Order Middle Class." Dalam *Consumption in Asia: Lifestyle and Identities*, ed. Beng-Huat Chua, 135–138. London: New York Routledge, 2000.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok, Komunitas Bambu, 2013.

- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Giddens, Anthony. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Terj. Handi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- . *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terj. Maufur dan Daryanto. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Goeke-Morey, Marcie C., E. Mark Cummings, dan Lauren M. Papp. “Children and Marital Conflict Resolution: Implications for Emotional Security and Adjustment.” *Journal of Family Psychology* 21, no. 4 (2007): 744–753. Diakses 17 September 2021. <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0893-3200.21.4.744>.
- Greenberger, Ellen, dan Robin O’Neil. “Parents’ Concerns about Their Child’s Development: Implications for Fathers’ and Mothers’ Well-Being and Attitudes toward Work.” *Journal of Marriage and Family* 52, no. 3 (August 1990): 621–635. Diakses 16 September 2021. <https://doi.org/10.2307/352929>.
- Hafidhoh, Nur Badriatul. “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak.” *Tesis*, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Haitami, Moh. Salim. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Grounded Theory Kajian Filsafat, Teori dan Aplikasi dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- Harkness, Sara, dan Charles M. Super (ed.). *Parents’ Cultural Belief Systems: Their Origins, Expressions, and Consequences*. New York: Guilford Press, 1996.

Hart, Betty, dan Todd R. Risley. *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Baltimore: P.H. Brookes, 1995.

Haryanti, dan Sumarno. “Pemahaman Kompetensi Parenting terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus pada Kelompok Bermain di Pakem Sleman).” *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1, no. 1 (2014): 32–49. Diakses 16 September 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2354>.

Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Hasan, Noorhaidi. “Dinamika Politik Islam di Indonesia Tahun 2020.” Dalam *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2020.

———. “Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia.” *Studia Islamika* 19, no. 1 (April 30, 2012). Diakses 8 Februari 2021. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/370>.

———. “Islam di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, dan Demokrasi.” Dalam *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota-Kota Menengah*. Ed. Gery van Klinken dan Ward Berenschot. Terj. Edisius Riyadi Terre. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.

———, (ed.). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropirasi, dan Kontestasi*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Hasbullah, Moeflich. “The Making of Hegemony: Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Indonesian New Order Period.” The Australian National University, 1999.

Heryanto, Ariel. *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Terj. Eka S. Saputra. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

- . *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Terj. Eric Sasono. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Hogg, Michael A. “A Social Identity Theory of Leadership.” *Personality and Social Psychology Review* 5, no. 3 (August 2001): 184–200. Diakses 21 November 2021. http://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0503_1.
- Horwath, J., dan J. Lees. “Assessing the Influence of Religious Beliefs and Practices on Parenting Capacity: The Challenges for Social Work Practitioners.” *British Journal of Social Work* 40, no. 1 (January 2010): 82–99. Diakses 17 November 2020. <https://academic.oup.com/bjsw/article-lookup/doi/10.1093/bjsw/bcn116>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidiyanti dkk. Ed. ke-5. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Inten, Dinar Nur, dan Andalusia Neneng Permatasari. “Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Eating Clean.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 2019): 366–376. Diakses 24 Januari 2022. DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.188
- Jaelani, Jejen. “Praktik Identitas Kelas dalam Stiker Kota.” *Jurnal Sosioteknologi* 8, no. 18 (2009): 748–754.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Memaknai Kelas Menengah Muslim sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 133–151. Diakses 14 November 2020. DOI: 10.21154/al-tahrir.v16i1.342.
- . *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Cet. ke-1. Cinere, Depok: LP3ES, 2017.
- Jenkins, Ricard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.

Junaidi. "Islam dalam Jagad Pikir Melayu." *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 46–56.

Kamaliah, Fitri, Melly Prabawati, dan Rusilanti. "Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 1, no. 1 (2014): 45–53. Diakses 17 November 2020. <https://doi.org/10.21009/JKKP.011.07>.

Khodijah, Nyayu. "Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Relegiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang)." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 21–39. Diakses 5 November 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1949>.

Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 189–206. Diakses 9 April 2021. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.

Kurniawan, Syamsul. "Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat." *JURNAL PENELITIAN* 12, no. 2 (August 2018): 317–354.

———. "Pantang Larang in the Sepinggan Village Muslim Community from the Perspective of Character Education." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 21, no. 2 (December 2016): 113–124.

Lahmi, Ahmad. "Ekspansi Internet ke Dunia Pesantren: Interaksi, Pluralisme dan Otoritas yang Berubah." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Lareau, Annette. *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press, 2011.

- Li, Xiaowei, dan Jing Xie. "Parenting Styles of Chinese Families and Children's Social-Emotional and Cognitive Developmental Outcomes." *European Early Childhood Education Research Journal* 25, no. 4 (July 2017): 637–650. Diakses 20 November 2020. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1331077>.
- Livingstone, Sonia M., dan Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about How Technology Shape Children's Lives*. New York, NY: Oxford University Press, 2020.
- Lu, Hui Jing, dan Lei Chang. "Parenting and Socialization of Only Children in Urban China: An Example of Authoritative Parenting." *The Journal of Genetic Psychology* 174, no. 3 (May 2013): 335–343. Diakses 15 January 2021. <http://doi.org/10.1080/00221325.2012.681325>.
- McCourt, David M. "The 'Problem of Generations' Revisited: Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge in International Relations." Dalam *Theory and Application of the "Generation" in International Relations and Politics*, ed. Brent J. Steele dan Jonathan M. Acuff, 47–70. New York: Palgrave Macmillan US, 2012. Diakses 28 September 2021. http://doi.org/10.1057/9781137011565_3.
- McDermott, Dana. *Developing Caring Relationships among Parents, Children, Schools, and Communities*. Thousand Oaks, California : SAGE Publications, Inc., 2008. Diakses 24 Januari 2022. <http://sk.sagepub.com/books/developing-caring-relationships-among-parents-children-schools-and-communities>.
- McLuhan, Marshall, dan Bruce R. Powers. *The Global Village: Transformations in World Life and Media in the 21th Century*. New ed. Communication and Society Communications. New York: Oxford Univ. Press, 1992.
- Mejova, Yelena, Youcef Benkhedda, dan Khairani. "#Halal Culture on Instagram." *Frontiers in Digital Humanities* 4 (November 2017): 1–10. Diakses 27 September 2021. <https://doi.org/10.3389/fdigh.2017.00021>.

- Mitayani, Yuli, Nur Rizka T, dan Sitti Nursetiawati. “Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 2-3 Tahun (Toddler).” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 2, no. 1 (April 2015): 59–67. Diakses 29 Oktober 2021. <https://doi.org/10.21009/JKKP.021.09>.
- National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network. “Duration and Developmental Timing of Poverty and Children’s Cognitive and Social Development From Birth Through Third Grade.” *Child Development* 76, no. 4 (2005): 795–810. Diakses 17 September 2021. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00878.x>.
- Nichols, Thomas M. *The Death of Expertise: The Campaign against Established Knowledge and Why It Matters*. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Nurish, Amanah, “Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31–40.
- . “Populisme Agama dalam Pentas Demokrasi Indonesia di Era Internet.” Dalam *Demokrasi di Era Digital*, ed. Nasir Tamara, 423–437. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2021.
- Nusa, Lukman, Fatma Dian Pratiwi, Diah Ajeng Purwani, Niken Puspitasari, Sulistiyarningsih, dan Rika Lusri Virga. *Milenial dan Cyber Religion*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Nurlaeni, dan Yenti Juniarti. “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4–6 Tahun.” *Jurnal Pelita PAUD* 2, no. 1 (2017): 51–62.
- Padli, M., dan Triyo Suprayitno. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Parsons, Talcott. *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1970.
- Pauline Pawitri Puji, dan Vigor Wirayodha Hendriwinaya. “Terapi Transpersonal.” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 92–102.
- Pearson, Jane L., Andrea G. Hunter, Margaret E. Ensminger, dan Sheppard G. Kellam. “Black Grandmothers in Multigenerational Households: Diversity in Family Structure and Parenting Involvement in the Woodlawn Community.” *Child Development* 61, no. 2 (April 1990): 434–442. Diakses 1 November 2021. <https://doi.org/10.2307/1131105>.
- Permana, Yogi Setya. “Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (Juli 2010): 63–82. Diakses 20 November 2020. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10949>.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Ed. ke-3. Bandung: Penerbit Matahari, 2011.
- Pohan, Jusrin Abadi. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Prayogi, Arditiya. “Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropoligis.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 1 (2016): 1–20.
- Pribadi, Yanwar. “Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia’s Urban Muslim Identity.” *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* (2021): 1–16. Diakses 30 November 2021. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>.
- . “Komodifikasi Islam dalam Ekonomi Pasar: Studi Tentang Muslim Perkotaan di Banten.” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 82–112. Diakses 17 November 2020. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0096.82-112>.

- Purwadi. "Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua Desa dan Kota." Dalam *Proceedings Peran Strategis Psikologi Perkembangan Dalam Mendukung MDG's 2015*. Yogyakarta: HIMPSI, 2012, 239–250.
- Rakhmani, Inaya. *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2016.
- RIAUMAGZ. "Pengertian, Fungsi dan Manfaat Tunjuk Ajar Melayu." *RIAUMAGZ*, 24 Agustus 2020. Diakses 7 November 2021. <https://www.riaumagz.com/2020/08/pengertian-fungsi-dan-manfaat-tunjuk.html>.
- Rice, Ronald E. (ed.) *The New Media: Communication, Research, and Technology*. Beverly Hills: Sage Publications, 1984.
- Robingatin dan Zakiyah Ulfah. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Rofhani, Rofhani. "Budaya Urban Muslim Kelas Menengah." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 181–210.
- Rubaidi. *Kelas Menengah dan Gerakan Islamisme di Indonesia*. Cet. ke-1. Malang, Jatim: Intrans, 2021.
- Rutherford, Jonathan (ed.). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Saat, Norshahril, dan Ahmad Najib Burhani (ed.). *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2020.
- Sabi'ati, Amin, dan Zulkipli Lessy. "Thematic-Integrative Learning with the Beyond Centers and Circle Time Approach at Tunas Harapan Preschool, Salatiga, Central Java," *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education* 12, no. 1 (2018): 39–59.

- Salvatore, Armando. *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. Ed. ke-1. Hoboken, N.J: Wiley, 2016.
- Sanusi, Ihsan. “Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 39–57.
- Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Terj. Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Ed. ke-5. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Sarasati, Fitri. “The Role of Halal Living on Muslim Millennial in Applying Halal Lifestyle.” *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* (December 2018): 57–63. Diakses 27 September 2021. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v0i0.1985>.
- Setiadi, Ozi. “Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, dan Fundamental.” *POLITEA* 2, no. 1 (2019): 99–108. Diakses 2 Februari 2021. <http://dx.doi.org/10.21043/politea.v2i1.5283>.
- Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Mancanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Shiraeve, Eric B., dan David A. Levy. *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Press, 1997.
- Sholichah, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (April 2018): 23–46. Diakses 5 November 2021. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209>.
- Silalahi, Bernita. “Hubungan Peran Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia 3 Tahun di PAUD IMELDA.” *Jurnal Keperawatan Priority* 3, no. 1 (Februari 2020): 75. Diakses 29 Oktober 2021.

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/810>

- Simons, Ronald L., Les B. Whitbeck, Rand D. Conger, dan Chyi-in Wu. "Intergenerational Transmission of Harsh Parenting." *Developmental Psychology* 27, no. 1 (1991): 159–171. Diakses 8 October 2021. <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/0012-1649.27.1.159>.
- Sinar, Lukman, H.T.A Ridwan, Zilkifli, T. Silvana Sinar, dan T. Rabullah. *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu di Sumatra Utara*. Ed. Raf Darnys. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Siregar, Eveline, Hartini Hara, dan Jamludin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Sukarni. "Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2015): 433–472. Diakses 25 September 2020. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.731>.
- Sulastrri, Sulastrri, dan Ahmad Tarmizi. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (Oktober 2017): 61–80. Diakses 29 Oktober 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/1526>.
- Sunandar. "Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya." *Jurnal Khatulistiwa* 5, no. 1 (2015): 60–73.

- Supriyanto, Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, dan Teguh Prasetyo. “Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 30–41. Diakses 17 November 2020. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.332>.
- Suratman, Bayu. “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Melayu Sambas.” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2019): 107–117.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Ed. ke-3. Jakarta: Kencana, 2014.
- Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Cet. ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyadi. “Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, dan Saintifik.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (May 2019): 273–304. Diakses 24 Januari 2022. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3255>.
- Talib, Johari, Zulkifli Mohamad, dan Maharram Mamat. “Effects of Parenting Style on Children Development.” *World Journal of Social Sciences* 1, no. 2 (May 2011): 14–35.
- Tambusai, Khairudin. “Hubungan Antara Adat Melayu dengan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga.” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 63–75.
- Tanter, Richard, dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ulfah, Maulidiyah. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Ed. Nur Hamzah. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

- Umanailo, M. Chairul Basrun. "Mengurai Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu tentang Habitus dalam Pendidikan." (2018). Diakses 15 April 2022. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.24809.80483>.
- Van Klinken, Gerry, dan Ward Berenschot (ed.). *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota-Kota Menengah*. Terj. Edisius Riyadi Terre (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).
- Warde, Alan, dan Lydia Martens. "Eating Out. Social Differentiation, Consumption and Pleasure." *Food Service Technology* 1, no. 1 (March 2001): 63–64. Diakses 22 November 2021. <http://doi.org/10.1046/j.1471-5740.2001.00007.x>.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Terj. Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promothea, 2015.
- Wendt, Alexander. "Collective Identity Formation and the International State." *American Political Science Review* 88, no. 2 (June 1994): 384–396.
- Wildan, Muhammad, dan Alimatul Qibtiyah. "Parenting Style and the Level of Islamism among Senior High School Students in Yogyakarta." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 187–209. Diakses 8 November 2020. <http://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.187-209>.
- Yovita, Yesi. "Hubungan Metode Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Perkembangan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Anak Usia 6-7 Tahun di Anak Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 8, no. 3 (September 2020): 281–292. Diakses 6 November 2021. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109542>.
- Yulion, Mercyana Majesty, Sri Budi Lestari, dan Wiwid Noor Rakhmad. "Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak dalam Extended Family." *Interaksi Online* 2, no. 1 (2014). Diakses 1 November 2021. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4350>.

Yusriadi. "Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas." *Jurnal Khatulistiwa* 5, no. 1 (2015): 74–99.

Zainuri, Ahmad. "Keberagaman Komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 1–8. Diakses 15 Januari 2021. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1538>.

Zubair, Zubair. "Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa." *DIALEKTIKA* 9, no. 2 (2015): 34–46. Diakses 20 November 2020. <http://dx.doi.org/10.33477/dj.v9i2.228>.

